

**KEGIATAN WAGEAN SEBAGAI UPAYA MENJAGA
HAFALAN AL- QUR'AN SANTRI DAN ALUMNI PONDOK
PESANTREN ROUDLOTUSSALAM TANJUNGREJO
WULUHAN JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:

Yurike Dian Pertiwi
NIM: 203104010002

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2025**

**KEGIATAN WAGEAN SEBAGAI UPAYA MENJAGA
HAFALAN AL- QUR'AN SANTRI DAN ALUMNI PONDOK
PESANTREN ROUDLOTUSSALAM TANJUNGREJO
WULUHAN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Yurike Dian Pertiwi
NIM: 203104010002

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2025**

digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id

**KEGIATAN *WAGEAN* SEBAGAI UPAYA MENJAGA
HAFALAN AL- QUR'AN SANTRI DAN ALUMNI PONDOK
PESANTREN ROUDLOTUSSALAM TANJUNGREJO
WULUHAN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
Yurike Dian Pertiwi
NIM: 203104010002

Disetujui Pembimbing



Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I.
NIP: 199007262020121004

**KEGIATAN *WAGEAN* SEBAGAI UPAYA MENJAGA
HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI DAN ALUMNI PONDOK
PESANTREN ROUDLOTUSSALAM TANJUNGREJO
WULUHAN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua Sekretaris
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Dr. Zainal Anshari, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 198408062019031004



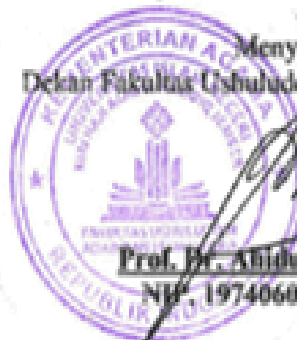
Siti Zulaihah, M.A.
NIP. 198908202019032011

Anggota

1. Dr. Uun Yusufa, M.A.
2. Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I.



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Abidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”¹
(QS. Hud (11): 115)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2022), 367.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur kepada Allah Swt, ku persembahkan skripsi yang kurang dari kata sempurna ini kepada orang-orang yang telah mendukung, memotivasi dan mendoakan agar terselesaikannya karya tulis ini:

1. Ibuku tersayang, Misinah, sumber kekuatanku, penyemangat, dan cinta yang tak pernah padam. Terima kasih atas setiap tetes pengorbanan dan lantunan doa yang tak henti mengiringiku hingga aku mampu berdiri sampai di titik ini.
2. Suamiku tercinta, Ahmad Hanif Fakhruddin, yang selalu mendampingi, menguatkan, dan menjadi teman setia di setiap langkah perjuangan ini. Terima kasih atas kesabaranmu, dukungan, dan cinta tulus yang senantiasa kau berikan.
3. Kakak-kakakku, Mas Dwi Puryanto, Mas Sigit Heriyanto, Mas Arik Efendi, terima kasih atas kasih sayang yang selalu kalian berikan dalam setiap perjalanan hidupku. Terima kasih telah menjadi sumber keteladanan yang selalu menginspirasi.
4. Para guru yang terhormat. Kepada semua guru yang telah membimbingku dengan sabar, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, dan memberi teladan yang baik. Terima kasih atas semua ilmu yang telah di berikan.
5. Teman-teman dan sahabat yang tidak bisa disebut satu persatu, untuk kalian yang selalu ada di saat senang maupun susah. Terima kasih telah memberikan dukungan, bantuan, dan kebersamaan selama ini. terima kasih telah memilih berteman denganku dan sabar menghadapi kekuranganku.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh kerendahan hati, peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah yang maha pengasih dan maha penyayang serta karunia-Nya atas terselesaikannya karya tulis ini sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program sarjana. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor UIN KHAS Jember, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang telah memberikan keteladanan untuk menjadi pribadi yang gigih dalam mencari ilmu.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin Bernadien, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam, atas diskusi-diskusi menarik dan masukan-masukan yang membangun selama proses perkuliahan.
4. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti mengenai pentingnya lulus tepat waktu.
5. Bapak Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I. selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi, yang telah menyisihkan tenaga dan waktunya, serta selalu telaten dan sabar dalam memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

6. Seluruh dosen, pegawai, dan civitas academica di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang telah memberikan banyak bantuan dan pengalaman berharga selama peneliti menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

7. Terimakasih kepada seluruh santri Pondok Pesantren Roudlotussalam khususnya Ibu Nyai Muslimah selaku pengasuh, yang telah mempersilahkan penulis untuk melakukan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini.



ABSTRAK

Yurike Dian Pertiwi, 2025: “*Kegiatan Wagean Sebagai Upaya Menjaga Hafalan Al-Qur’an Santri dan Alumni Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungsrejo Wuluhan Jember*”

Kata Kunci: *Wagean*, Hafalan Al-Qur’an, Pondok Pesantren, *Living Qur’an*, Karl Mannheim

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian terhadap al-Qur’an mengalami perluasan, dari yang sebelumnya hanya bersifat tekstual menjadi kajian sosial budaya. Salah satu aktualisasi nilai-nilai al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren. Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungsrejo Wuluhan Jember memiliki sebuah tradisi khas yang bernama *Wagean*, yakni kegiatan khataman rutin yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali yang bertujuan untuk menjaga hafalan al-Qur’an bagi santri dan alumni.

Fokus penelitian dalam skripsi ini, yaitu: **pertama**, bagaimana latar belakang dan praktik *Wagean* di Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungsrejo Wuluhan Jember?, **Kedua**, bagaimana makna kegiatan *Wagean* dianalisis menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersumber dari data lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber datanya menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan datanya adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

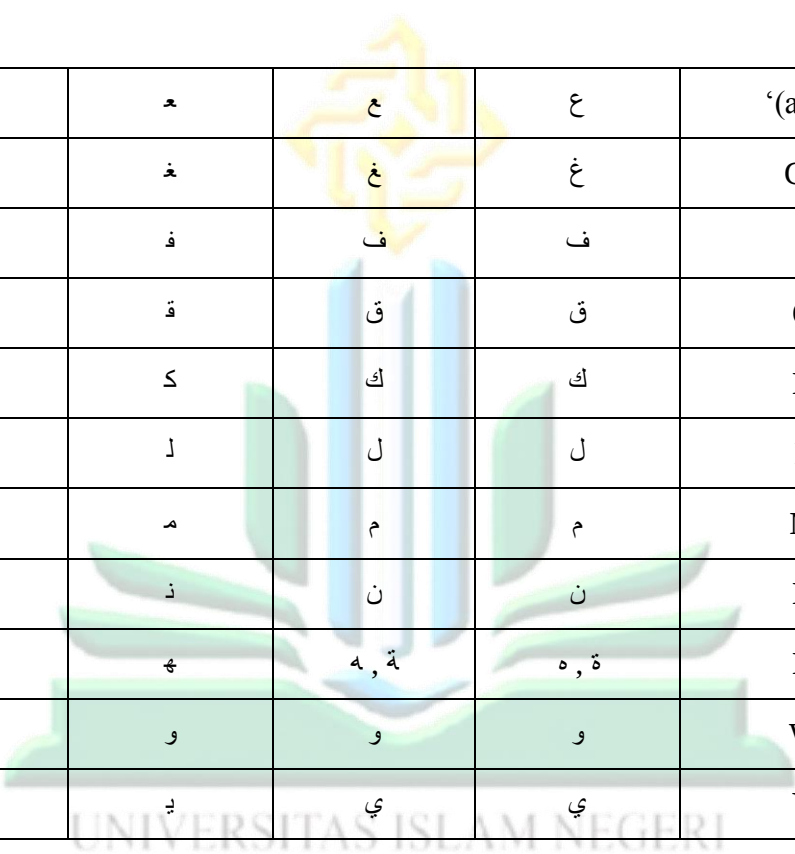
Dari hasil penelitian tersebut terdapat kesimpulan 1) Latar belakang *Wagean* berangkat dari keresahan para alumni yang ingin terus menjaga hafalan al-Qur’an mereka meskipun telah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Karena setelah kembali ke kehidupan masyarakat, sebagian besar alumni menghadapi berbagai kesibukan sehingga kesulitan untuk menjaga hafalan. Kegiatan ini dimulai pada pukul 06.00 pagi hingga sekitar pukul 15.00 sore diawali dengan pembacaan tawassul, dilanjutkan dengan khataman al-Qur’an dan diakhiri dengan tausiyah pengasuh untuk memberikan motivasi kepada para santri agar senantiasa bersemangat, menguatkan niat, serta terus istiqamah dalam menjaga hafalan al-Qur’an. 2) Analisis *Wagean* sebagai upaya menjaga hafalan terhadap Sosiologi Karl Mannheim terdapat tiga poin yakni, makna *objektif*, sebagai upaya menjaga dan memperkuat hafalan al-Qur’an. Makna *ekspresif*, yakni *tafa’ulan* kepada murabbi *hifdz al-Qur’an*, mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan mengatasi kemalasan *muroja’ah*, dan mendapatkan ridlo guru. Makna *dokumenter*, yakni bahwa tradisi *Wagean* merupakan bagian dari proses pelestarian nilai kebudayaan dan keagamaan di pesantren sebagai identitas pesantren yang menunjukkan perhatian terhadap hafalan al-Qur’an dan kegiatan ini semakin dicintai serta terus dilestarikan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman literasi Arab-Indonesian yang peneliti gunakan dalam penulisan ini mengacu pada panduan yang diterbitkan oleh *Library of Congress* (Perpustakaan Nasional Amerika Serikat), sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:²

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
بـ	بـ	بـ	بـ	B
تـ	تـ	تـ	تـ	T
ثـ	ثـ	ثـ	ثـ	Th
جـ	جـ	جـ	جـ	J
حـ	حـ	حـ	حـ	H
خـ	خـ	خـ	خـ	Kh
دـ	دـ	دـ	دـ	D
ذـ	ذـ	ذـ	ذـ	Dh
رـ	رـ	رـ	رـ	R
زـ	زـ	زـ	زـ	Z
سـ	سـ	سـ	سـ	S
شـ	شـ	شـ	شـ	Sh
صـ	صـ	صـ	صـ	ṣ
ضـ	ضـ	ضـ	ضـ	ḍ
طـ	طـ	طـ	طـ	ṭ
ظـ	ظـ	ظـ	ظـ	ẓ

² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 12-13.



ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه, هـ	ه, هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika pembahasan	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Subjek Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Analisis Data	30
F. Keabsahan Data.....	31

G. Tahap-Tahap Penelitian	32
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	33
B. Penyajian Data dan Analisis.....	42
C. Analisis	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu	19
Tabel 4.1 Tabel Data Santri Pondok Pesantren Roudlotusalam	39
Tabel 4.2 Data Santri Putra Pondok Pesantren Roudlotussalam	39
Tabel 4.3 Data Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotussalam	40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan zaman yang terus berkembang, kajian terhadap al-Qur'an juga mengalami perluasan dalam berbagai bidang. Dari yang mulanya kajian teks kemudian berubah pada kajian sosial budaya dengan masyarakat yang beragama sebagai objek kajiannya. Kajian seperti ini pada umumnya biasa dikenal dengan istilah *living Qur'an*. *Living Qur'an* bisa diartikan sebagai gejala sosial yang tampak dalam kehidupan masyarakat dengan bentuk perilaku yang bersumber dari masyarakat. *Living Qur'an* merupakan fenomena sosial yang lahir di masyarakat dan berkaitan dengan al-Qur'an. Sebenarnya *living Qur'an* sudah ada sejak zaman dahulu. Para ahli studi al-Qur'an mendefinisikan *living Qur'an* merupakan sebuah kajian atau penelitian ilmiah mengenai bermacam-macam peristiwa sosial khususnya yang berhubungan dengan adanya al-Qur'an.

Al-Qur'an sendiri bentuk masdar dari kata *al-qiro'ah* yang artinya menghimpun dan mengumpulkan.³ Al-Qur'an diturunkan Allah Swt kepada umat manusia sebagai pedoman hidup untuk mencapai keselamatan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴ Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan keutamaan tersendiri yang mana di dalamnya bisa

³Syaiful Arief, *Ulumul Qur'an Untuk Pemula* (Jakarta: Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2002), 1.

⁴ Prof. Dr. H. Amroeni Drajad, M.Ag., *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana Prenadamedia Group, 2017), 11.

dijadikan petunjuk, penerang, maupun obat dari segala penyakit. Sedangkan menurut Imam Syauqi merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada nabi Muhammad saw dan para ulama menyatakan bahwa siapa pun yang hidup bersama dan mengamalkan al-Qur'an, maka Allah akan memuliakannya.⁵ Rasulullah saw bersabda :

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Umar bin Khatab ra. Rasulullah Saw. bersabda: *“sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (al-Qur'an) dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak mau membaca, mempelajari, dan mengamalkan al-Qur'an)”*. (HR. Muslim).⁶

Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup setiap umat muslim, karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang mana kemurnian dan keasliannya telah terjamin oleh Allah Swt yang tidak akan mengalami penambahan, pengurangan, maupun perubahan isi dan maknanya. Tidak ada satu huruf yang berubah dari tempatnya dan juga tidak ada satu kata yang mungkin disisipkan oleh siapapun kedalamnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S al-Hijr [15]: 9 yang berbunyi:

إِنَّا خُنُّنْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

⁵ H.Sardana, *Pondasi Dasar Memahami Ulumul Qur'an* (Jakarta: Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2002), 9.

⁶ Al Imam Abu Husain, *Shahih Muslim* (Lebanon: Darul Fikri, 1993), 816.

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*”.⁷

Ayat al-Qur’an diatas menjelaskan betapa pentingnya bagi umat muslim untuk menjaga dan memelihara al-Qur’an serta jangan sampai dari kita sedikit pun meragukan kebenaran al-Qur’an.

Rasulullah saw bersabda :

عن أبي موسى - رضي الله عنه - ، عن النبي - صلى الله عليه وسلم - ، قَالَ : ((تعاهدوا هَذَا الْقُرْآنَ ، فَإِنَّهُ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا)) متفقٌ عَلَيْهِ .

Dari Abu Musa radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “*Hafalkanlah (dan rutinkanlah) membaca Al-Qur’an. Demi yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, Al-Qur’an itu lebih mudah lepas daripada unta yang lepas dari ikatannya.*” [HR. Bukhari, 9:79 dan Muslim, no. 791]⁸

Hadits ini menjadi dalil agar rutin membaca al-Qur’an dan mengingatnya. Jika terus mengulangi hafalan dan menjaga dengan rutin membaca, maka hafalan akan terus menancap dalam hati karena hafalan al-Qur’an itu cepat lebih lepas daripada ikatan unta.

Tradisi menghafalkan al-Qur’an atau yang biasa dikenal dengan istilah *tahfidz al-Qur’an* merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan sangat sulit bagi sebagian orang. Menghafalkan al-Qur’an merupakan perbuatan yang terpuji dan mulia. Ada beberapa hadits yang menyatakan betapa agungnya

⁷ Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), 262.

⁸ Imam Nawawi, *Shahih Muslim Bisyarhil An-Nawawi* (Birut Lebanon: Darul Kutub Ilmiyah, 2022), 790.

orang-orang yang membaca juga menghafalkan al-Qur'an, karena mereka merupakan hamba Allah yang terpilih untuk menjaga kalam-Nya. Mereka yang sudah menghafal dan mau menjaganya akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt dan juga akan memiliki *syafa'ah* yang bisa digunakan untuk menolongnya kelak di hari kiamat.

Nabi Muhammad saw bersabda:

إِقْرُؤُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

yang artinya: *"Bacalah al-Qur'an, sungguh akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'ah kepada orang-orang terdekatnya."* (HR. Muslim).⁹

Kadang kala manusia banyak kesibukannya dalam memenuhi nafkahnya dan lain-lain *"Al Wajibaat Aktsaru Minal Auqat"*, yang artinya *"Kewajiban kita lebih banyak dari pada waktu yang ada"*, sehingga tidak mungkin mengamalkan seluruh isi kandungan al-Qur'an.

Sebagai umat muslim, tentu kita ingin tahu bagaimana Rasulullah saw menghafalkan al-Qur'an. Salah satu cara Rasulullah saw ketika menghafalkan al-Qur'an ialah secara bertahap. Satu tahapan yang Rasulullah lakukan adalah dengan menghafalkan beberapa ayat terlebih dahulu. Cara inilah yang dilakukan oleh Rasulullah saw saat menerima wahyu dari malaikat Jibril. Sedangkan para sahabat menghafalkan ayat suci al-Qur'an yang baru turun dan tidak diperkenankan lanjut ke bagian berikutnya sebelum benar-benar menguasai hafalan yang sama dan terjaga. Seperti, ulama yang bernama Al-Aswad bin Yazid merupakan seorang ulama besar tabi'in yang meninggal

⁹ Al Imam Abu Husain, *Shahih Muslim*..., 804.

dunia 74 atau 75 Hijriyah di Kufah- bisa mengkhathamkan al-Qur'an di bulan Ramadhan setiap dua malam.¹⁰

وأخرج أحمد وأبو عبيد عن سعد بن المنذر - وليس له غيره ، قال : قلت : يا رسول الله أقرأ القرآن في ثلاث؟ قال: نعم، إن استطعت

Ahmad dan Abu Ubaid meriwayatkan dari Sa'id bin Mundzir, dia tidak memiliki riwayat lain selain ini bahwa dia berkata, *"Aku berkata, Wahai Rasulullah, bolehkah aku membaca al-Qur'an dalam tiga hari? Beliau bersabda, Ya, jika kamu bisa."*¹¹

Berikutnya adalah orang-orang yang mengkhathamkan al-Qur'an dalam empat hari, lima hari, enam hari, tujuh hari. Inilah yang pertengahan dan yang terbaik. Inilah yang dilakukan oleh kebanyakan sahabat dan yang lainnya. Rabi' bin Sulaiman, salah satu murid Imam Syafi'i yang sering menginap di rumah gurunya itu mengatakan, *"Aku tak pernah melihat Imam Syafi'i di rumahnya kecuali ia sangat sedikit tidur di malam hari. Khusus pada bulan Ramadhan, Imam Syafi'i memiliki sebuah pekerjaan ibadah yang sangat luar biasa. Rabi' bin Sulaiman menceritakan, "Setiap datang bulan Ramadhan, Imam Syafi'i menyibukkan diri dengan membaca al-Qur'an. Biasanya Imam Syafi'i mengkhathamkan al-Qur'an satu kali dalam satu malam, khusus bulan Ramadhan Imam Syafi'i mengkhathamkan al-Qur'an setiap hari satu kali di siang hari dan satu kali di malam hari. Dalam satu bulan Ramadhan Imam Syafi'i mengkhathamkan al-Qur'an sebanyak 60 kali khataman."*¹²

¹⁰ Abi Fadol Abdullah Shadiq al-Ghimari, *Ghayatul Ihsan*, (Mesir: Maktabah al-Qhahirah, 2013), 19.

¹¹ Imam Suyuthi, *Al-Itqon Fii Ulumil Qur'an* (Beirut Lebanon: DKI Islamiyah, 2022), 42.

¹² Abi Fadol Abdullah Shadiq al-Ghimari, *Ghayatul Ihsan...*, 19.

Sedangkan di Pondok Pesantren Roudlotussalam juga membiasakan santri untuk mengkhhatamkan al-Qur'an dalam 41 hari sekali. Metode seperti ini dinilai dapat memudahkan untuk menjaga hafalan al-Qur'an.

Hukumnya menghafal al-Qur'an merupakan fardlu kifayah. Seperti yang ditegaskan di kitab *al-itqon fi ulumil Qur'an*

اعلم حفظ القرآن فرض كفاية على الأمة، صرح به الجرجاني في الشافي والعبادي وغيرهما.

Ketahuilah bahwa menghafalkan al-Qur'an merupakan fardhu kifayah. Ini ditegaskan oleh Al-Jurjani dalam kitab Al-Syafi'i dan oleh Al-'Ibadi serta yang lainnya. Al-Jurjani berkata, "*Maksudnya adalah agar bilangan kemutawatiran itu tidak terputus padanya sehingga tidak mungkin diganti atau diubah. Jika di antara mereka ada beberapa kaum yang jumlahnya mencapai ini maka gugurlah kewajiban dari mereka semua. Jika tidak, maka mereka semua akan berdosa.*"¹³

Di Pondok Pesantren Roudlotussalam tidak ada batasan minimal dalam setoran menambah (*taqdim al Qur'an*) hafalan. Semua santri diberi kebebasan untuk menyetorkan hafalannya meskipun hanya setengah halaman bahkan hanya satu ayat. Untuk pembagian waktu hafalan biasanya para santri menyetorkan hafalan al-Qur'an kepada Ibu Nyai di waktu pagi hari setelah salat subuh sebelum berangkat sekolah. Kemudian untuk *muroja'ah* al-Qur'an dilaksanakan setelah salat maghrib berjamaah dengan target minimal seperempat halaman dari juz yang telah dihafal. Sehingga dalam satu minggu para santri menyetorkan hafalannya sebanyak enam kali, kecuali pada hari

¹³ Imam Suyuthi, *Al-Itqon Fii Ulumil Qur'an...* 199.

Jum'at kegiatan *ziyadah* dan *muroja'ah* diliburkan dan difokuskan untuk kegiatan sima'an al-Qur'an, khususnya bagi santri yang sudah khatam. Khusus hari Ahad Wage dilaksanakan tradisi *Wagean*.

Banyak sekali penghafal al-Qur'an terdengar lancar bacaannya ketika awal menambah hafalan baru, namun ketika suatu hari ingin mengulang hafalannya terdapat beberapa hafalan yang hilang dari ingatannya. Hal ini terjadi karena kurangnya pemeliharaan dan penjagaan agar hafalan tetap melekat dalam ingatan. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember, santri yang mengikuti kegiatan *Wagean* lebih dominan santri sekolah dan alumni yang sudah memiliki anak. Dari fakta di lapangan mereka harus pandai membagi waktu antara kegiatan di rumah dan kegiatan di pesantren agar kondisi hafalan lebih terjaga, maka perlu kegiatan khusus untuk menjaga hafalan al-Qur'an dengan tradisi yang sudah dilaksanakan di pondok pesantren. Sehingga menurut peneliti hal tersebut perlu untuk dijadikan studi baru dengan mengetahui praktik dan pemaknaan kegiatan *Wagean* untuk menjaga hafalan al-Qur'an dengan menggunakan tradisi dari Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember.

Dari sudut pandang yang berawal dari penelitian diatas maka ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di salah satu pesantren di desa Tanjungrejo kecamatan Wuluhan yaitu pesantren tahfidz yang berfokus pada bidang al-Qur'an, diantaranya ialah Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember. Dalam menjaga hafalan al-Qur'an banyak

sekali karakteristik metode yang digunakan para santri. Diantaranya berupa *muroja'ah*, *simaan* dan *takror*. Menjadi sangat perlu untuk dijadikan objek studi baru dengan menjelaskan kegiatan menjaga hafalan al-Qur'an melalui tradisi *Wagean* sebagai studi baru bagi pembelajar studi al-Qur'an. Untuk menyederhanakannya maka digunakan istilah *living Qur'an*. Dengan demikian untuk menulis rencana penelitian ini penulis menggunakan judul **“KEGIATAN WAGEAN SEBAGAI UPAYA MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI DAN ALUMNI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUSSALAM TANJUNGREJO WULUHAN JEMBER”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana latar belakang dan praktik kegiatan *Wagean* di Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember?
2. Bagaimana makna kegiatan *Wagean* dianalisis menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang dan praktik *Wagean* di Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember
2. Untuk mengetahui makna *Wagean* menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam sumbangsih ilmu, khususnya bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember dan lembaga pendidikan tahfidz lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti dalam mengaplikasikan teori yang didapat.

b. Bagi santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk membantu para santri penghafal al-Qur'an dalam menjaga hafalan al-Qur'annya agar tidak hilang dan tetap terjaga.

c. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk khalayak umum agar lebih mudah dalam memahami kegiatan *Wagean* sebagai upaya menjaga hafalan al-Qur'an santri dan alumni dan dapat menambah pengetahuan tentang kegiatan *Wagean* yang terjadi di pondok pesantren.

d. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberi kontribusi positif dan manfaat untuk kampus UIN KHAS Jember, serta

penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi pihak kampus khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan kritik dan saran seputar *living Qur'an*.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah penting yang menjadi perhatian peneliti. Tujuannya untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna sebagaimana yang telah dimaksud oleh peneliti. Adapun istilah mengenai judul “KEGIATAN WAGEAN SEBAGAI UPAYA MENJAGA HAFALAN AL-QUR’AN SANTRI DAN ALUMNI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUSSALAM TANJUNGREJO WULUHAN JEMBER” sebagai berikut:

1. Wagean

Menurut KBBI tradisi merupakan adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dan terus dipraktikkan dalam masyarakat.¹⁴ Mereka beranggapan bahwa yang dilakukan adalah cara yang paling benar. Dari banyaknya pengertian, tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang diterapkan di masa lalu dan termasuk bagian dari kehidupan yang berasal dari zaman, agama, budaya, dan negara yang

¹⁴ KBBI VI Daring, kbbi.web.id, <https://kbbi.web.id/tradisi> diakses 14 Mei 2025.

sama.¹⁵ Sedangkan *Wagean* adalah istilah yang berasal dari suku kata “wage” yang merupakan salah satu nama hari dalam sepekan di penanggalan Jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu. Disebut *Wagean* karena tradisi ini dilakukan setiap hari Ahad Wage.

2. Menjaga Hafalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjaga hafalan berarti usaha untuk memelihara, merawat, atau mengurus supaya sesuatu terus dapat diingat.¹⁶ Sedangkan hafalan berasal dari kata hafal yang artinya mengingat diluar kepala. Adapun menghafal sendiri berasal dari bahasa Arab *Al-Hifdz* yang memiliki arti ingat atau mengingat. Sedangkan secara *terminologi* menghafal memiliki arti suatu tindakan yang berusaha untuk meresapkan sesuatu kedalam otak agar dapat diingat dengan baik. Ketika seseorang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an maka ia menanamkan materi kedalam ingatan agar nantinya dapat diingat kembali.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menjaga hafalan al-Qur'an merupakan proses mempertahankan dan memperkuat hafalan ayat-ayat al-Qur'an melalui pengulangan (*muroja'ah*), pembacaan rutin agar hafalan tetap terjaga dengan baik.

3. *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan pendekatan baru dalam studi al-Qur'an. *Living Qur'an* merupakan fenomena yang muncul terhadap berbagai macam pemaknaan, model praktik dan respon masyarakat terhadap al-

¹⁵ Muhammad Syukri AlBani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 82.

¹⁶ KBBI Daring, kbbi.web.id, <https://kbbi.web.id/menjaga> diakses 14 Mei 2025.

Qur'an. Selain itu, *living Qur'an* juga dapat digunakan untuk berdakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih baik dalam mengapresiasi al-Qur'an.¹⁷

Jika dilihat dari aspek bahasa, *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua suku kata yang berbeda. *Living* bermakna hidup, dan kata Qur'an yang berarti kitab suci umat yang beragama Islam yang tertulis dalam mushaf. Apabila ditinjau dari makna yang sederhana, istilah *living Qur'an* dapat dimaknai sebagai teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Munculnya *living Qur'an* berawal dari adanya fenomena *Qur'an in Everyday Life* yang memiliki fungsi dan makna al-Qur'an yang secara nyata dialami oleh masyarakat muslim.¹⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *living Qur'an* ialah suatu kajian ilmiah yang berada dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, *living Qur'an* juga dapat berarti suatu praktik pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan skripsi, peneliti akan menjelaskan bagaimana model alur pada penelitian ini agar pembahasan dan hasil yang disajikan tersusun secara sistematis, yaitu mengurutkan bab-bab dan juga subbab yang akan peneliti jelaskan dengan mengikuti kaidah dalam buku

¹⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 104.

¹⁸ Dr. Fitrah Sugiarto, M.Th.I, Ahlan, M.Ag, dan M. Nurwathani Janhari, S.Ag, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (NTB: UIN Mataram Press, 2023), 22.

Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai berikut:¹⁹

BAB I Pendahuluan:

Pada bab ini penulis akan menjelaskan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka:

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori yang berhubungan dengan tradisi *Wagean* upaya menjaga hafalan santri sebagai salah satu studi *living Qur'an*.

BAB III Metode Penelitian:

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai metode penelitian, yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan:

Pada bab ini merupakan inti dari penelitian yang meliputi penyajian data dan analisis, membahas mengenai gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis, dan hasil pembahasan temuan dari peneliti.

BAB V Kesimpulan dan Saran:

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (Jember: Kencana, 2021), 48.

Pada bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian, kesimpulan serta saran-saran penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menjelaskan bahwa penelitian ini belum pernah ditulis sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan literatur baik yang sudah terpublikasi atau belum terpublikasi (skripsi, tesis, artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah, dan sebagainya).²⁰ Berikut beberapa karya tulis yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini:

1. Skripsi Isma Zummaritin Kumala mahasiswi dari Institut Agama Islam

Negeri Ponorogo (2018) dengan judul “*Metode Menjaga Hafalan al-Qur’an Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*”.²¹ Dalam skripsi ini menjelaskan tentang proses pelaksanaan kegiatan penjagaan hafalan al-Qur’an yang dikemas dalam kegiatan tasmik harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, yang mana kegiatannya meliputi kegiatan besar seperti *muroja’ah*, telaah, dan manajemen tempat, waktu, maupun area. Secara umum, persamaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus utama, yaitu sama-sama mengkaji upaya menjaga hafalan al-Qur’an sebagai bentuk praktik dari konsep *living*

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 46.

²¹ Isma Zummatin Kumala, *Metode Menjaga Hafalan Al-Qur’an Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

Qur'an. Namun, terdapat sejumlah perbedaan yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Pertama, lokasi penelitian yang diangkat belum pernah dijadikan objek kajian sebelumnya, yakni di Pondok Pesantren Roudlotussalam, Tanjungrejo, Wuluhan, Jember. Kedua, terdapat variasi dalam cara dan praktik penjagaan hafalan, di mana penelitian ini menyoroti kegiatan *Wagean* yang tidak hanya melibatkan santri aktif, namun juga alumni. Ketiga, pembaruan teoritis ditunjukkan melalui penggunaan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yang memberikan landasan analisis untuk memahami keterkaitan antara struktur sosial pesantren dan konstruksi pengetahuan keagamaan dalam praktik penjagaan hafalan al-Qur'an.

2. Skripsi Riswandi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2013) dengan judul "*Budaya Menjaga Hafalan al-Qur'an Bagi Para Hafidz Hafidzah di Lingkungan Universitas Islam Negeri Yogyakarta*"²² Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana para hafidz hafidzah dalam menjaga hafalan al-Qur'annya dengan membiasakan menjadikan al-Qur'an sebagai wirid, menjadi imam salat berjamaah, saling menyimak hafalan al-Qur'an, *muroja'ah* tanpa mushaf, mengikuti sima'an al-Qur'an. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus yang sama, yaitu bagaimana menjaga hafalan al-Qur'an. Namun, penelitian ini memiliki keunikan dan pembaharuan yang terdapat beberapa perbedaan, antara lain lokasi

²² Riswandi, *Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Hafidz Hafidzah Di Lingkungan UIN SUKA* (Yogyakarta: UIN SUKA, 2013).

penelitian yang belum pernah dikaji sebelumnya, keterlibatan subjek penelitian yang mencakup santri dan alumni, metode penjagaan hafalan dengan khataman al-Qur'an setiap 41 hari sekali, serta penggunaan teori yang lebih beragam, yaitu tidak hanya menggunakan pendekatan *living Qur'an*, tetapi juga teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim.

3. Skripsi Hawa Hasna Hakimah mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2022) dengan judul *"Tradisi Matang Puluah Sebagai Bentuk Riyadhoh Santri Tabarukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Pegandon Kendal (Studi Living Qur'an)"*.²³ Dalam skripsi ini membahas mengenai makna mengkhataamkan 30 juz al-Qur'an selama 40 hari secara berturut-turut dan dilakukan didalam ruangan khusus. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas tradisi khataman al-Qur'an. Adapun perbedaan yang menjadi keunikan dan pembaruan dari penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian yang berbeda dan belum pernah diteliti sebelumnya, serta proses pelaksanaan tradisi yang khas, yaitu khataman dilakukan setiap 41 hari sekali pada Ahad Wage dan melibatkan baik santri maupun alumni. Selain itu, skripsi ini juga menghadirkan pembaruan dari sisi pendekatan teori, yakni dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim, yang memberikan sudut pandang baru dalam menganalisis tradisi keagamaan ini secara lebih mendalam dan kontekstual.

²³ Hawa Hasna Hakimah, *Tradisi Matang Puluah Sebagai Bentuk Riyadhoh Santri Tabarukan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Pagandan Kendal* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022).

4. Skripsi Putri Utami mahasiswi Universitas Islam Negeri K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan (2023) dengan judul *“Metode Menjaga Hafalan al-Qur’an Santri Usia Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Tahfidzh Shohibul Qur’an Asemdayong Taman Pemalang”*.²⁴ Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai metode praktik penjagaan hafalan santri usia Sekolah Dasar yang dilakukan melalui dua metode, yaitu internal (menjaga niat dan istiqomah dalam menjaga hafalan, kemudian metode eksternal (penjagaan secara praktik) yang meliputi takrir, tartil, dan tasmik. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus yang sama, yakni membahas metode dalam menjaga hafalan al-Qur’an. Namun, skripsi ini memiliki keunikan dan pembaruan yang tampak dari beberapa perbedaan, seperti lokasi penelitian yang berbeda dan belum pernah diteliti sebelumnya, proses penjagaan hafalan melalui tradisi *Wagean* yang dilakukan 41 hari sekali, serta keterlibatan subjek yang lebih beragam. Selain itu, pembaruan juga tampak dari pendekatan teori yang digunakan, yakni teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim.
5. Skripsi Indah Mukaromah salah satu mahasiswi Universitas Islam Negeri Semarang (2019) dengan judul *“Praktik Penjagaan Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbuul Qur’an (PTYQ) Dewasa*

²⁴ Putri Utami, *Metode Menjaga Hafalan Qur’an Santri Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Tahfidzh Shohibul Qur’an Asemdayong Taman Pemalang* (Pekalongan: UIN KH Abdurrahman Wahid, 2023).

Putri Kudus”²⁵ Pada skripsi ini dijelaskan bentuk dari praktik penjagaan al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Kudus yaitu dengan membaca sanad dan doa, membaca al-Qur’an sebelum melaksanakan sholat fardu, wirid al-Qur’an, *muroja’ah*, dan *sima’an*. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu praktik penjagaan hafalan al-Qur’an. Namun, skripsi ini memiliki sejumlah perbedaan yang sekaligus menjadi keunikan dan pembaruan, di antaranya lokasi penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya, serta praktik penjagaan hafalan yang dilaksanakan melalui tradisi *wagean hataman* setiap 41 hari sekali. Selain itu, pihak yang terlibat tidak hanya santri, tetapi juga alumni. Dari sisi teoritis, skripsi ini menghadirkan pembaruan dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim untuk menganalisis makna dan pengalaman sosial dalam tradisi penjagaan hafalan tersebut.

Tabel 2.1
Pesamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

No	Identitas Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Isma Zummaritin Kumala mahasiswi dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2018) dengan judul “ <i>Metode Menjaga Hafalan al-Qur’an Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo</i> ”	Sama-sama membahas mengenai tradisi <i>sima’an</i> al-Qur’an yang menjadi salah satu <i>fenoemna living Qur’an</i> .	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, praktik pelaksanaan kegiatan dan pembaruan teori yang digunakan

²⁵ Indah Mukaromah, *Praktik Penjagaan Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbuul Qur’an Dewasa Putri Kudus* (Kudus: UIN Walisongo Semarang, 2019).

2.	Skripsi Riswandi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2013) dengan judul <i>"Budaya Menjaga Hafalan al-Qur'an Bagi Para Hafidz Hafidzah di Lingkungan Universitas Islam Negeri Yogyakarta."</i>	Sama-sama mengkaji <i>tahfidz al-Qur'an</i> yang menjadi salah satu fenomena <i>living Qur'an</i> .	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, objek penelitian, proses pelaksanaan, dan pembaruan teori yang digunakan.
3.	Skripsi Hawa Hasna Hakimah mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2022) dengan judul <i>"Tradisi Matang Puluh Sebagai Bentuk Riyadhoh Santri Tabarukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Pegandon Kendal (Studi Living Qur'an)."'</i>	Sama-sama membahas tradisi <i>sima'an al-Qur'an</i> yang menjadi salah satu fenomena <i>living Qur'an</i> .	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, objek penelitian, praktik pelaksanaan kegiatan dan pembaruan teori yang digunakan
4.	Skripsi Putri Utami mahasiswi Universitas Islam Negeri K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan (2023) dengan judul <i>"Metode Menjaga Hafalan al-Qur'an Santri Usia Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Tahfidzh Shohibul Qur'an Asemdayong Taman Pemalang"</i>	Sama-sama mengkaji Sama-sama mengkaji metode menjaga hafalan al-Qur'an yang menjadi salah satu fenomena <i>living Qur'an</i> .	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, objek penelitian, dan fokus penelitian dan pembaruan teori yang digunakan.
5.	Skripsi Indah Mukaromah salah satu mahasiswi Universitas Islam Negeri Semarang (2019) dengan judul <i>"Praktik Penjagaan</i>	Sama-sama mengkaji Sama-sama mengkaji <i>tahfidz al-Qur'an</i> yang menjadi salah satu	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan fokus

Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbuul Qur'an (PTYQ) Dewasa Putri Kudus"	fenomena <i>living Qur'an</i> .	penelitian dan teori yang digunakan.
---	---------------------------------	--------------------------------------

Dengan demikian, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya dan masih original. Oleh karena itu penelitian ini layak diteliti dan dilanjutkan.

B. Kajian Teori

Dalam upaya menyelesaikan penelitian ini, diperlukan landasan teori guna memperkuat keterkaitan antara teori dengan fakta lapangan. Penelitian ini menggunakan teori Sosiologi dari Karl Mannheim. Sebelum itu, peneliti juga menyajikan uraian mengenai konsep *living Qur'an*, karena penelitian ini termasuk dalam kajian *living Qur'an*.

1. *Living Qur'an*

Secara *etimologi* (bahasa), *living Qur'an* terdiri dari dua kata yakni kata *living* yang berarti “hidup” dan Qur'an yang merujuk pada kitab suci umat Islam. Di Indonesia istilah ini kerap diartikan sebagai al-Qur'an yang hidup.²⁶ Namun sebenarnya kata *living* memiliki dua makna yakni “hidup” dan “menghidupkan”, atau dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-hay* dan *ihya'*. Dari dua arti kata *living* tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya istilah *living Qur'an* bisa berarti “al-Qur'an

²⁶ Dr. Fitrah Sugiarto, M.Th.I, Ahlan, M.Ag, dan M. Nurwathani Janhari, S.Ag, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*23

yang hidup atau dalam bahasa Arab disebut *al-Qur'an alhay*”, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *the living Qur'an*, dan bisa juga disebut menghidupkan al-Qur'an yang dalam bahasa Arabnya disebut *Ihya' al-Qur'an*.

Living Qur'an muncul karena adanya fenomena yang terjadi pada komunitas masyarakat muslim yang disebut dengan *Qur'an in everyday life*. Fenomena ini menunjukkan bagaimana al-Qur'an dihidupkan dan difungsikan dengan baik. *Living Qur'an* merupakan kajian yang tidak berfokus pada keberadaan teks al-Qur'an semata, melainkan pada aspek sosial dan budaya yang menjadikan al-Qur'an hadir dan bermakna dalam konteks tempat dan masa tertentu.²⁷

M. Mansur mengatakan, konsep *The Living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an secara nyata dialami dan dipahami langsung oleh masyarakat muslim.²⁸

Dalam hal ini, al-Qur'an difungsikan sebagaimana mestinya dan tidak terpacu pada makna tekstual, melainkan berlandaskan pada keyakinan adanya keutamaan dari al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.²⁹

Dalam buku *Metode Penelitian Living Qur'an*, Abdul Mustaqim menyatakan bahwa kajian *living Qur'an* memiliki tiga makna penting. *Pertama*, memberikan kontribusi yang signifikan bagi perluasan cakupan

²⁷ Heddy Shri Ahimsa Putra, “The living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi,” Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 20, No. 1, (2012): 237-239.

²⁸ M. Mansur et al, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 5.

²⁹ Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabeliban Kab. Cirebon)”, dalam jurnal: *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015): 172.

objek studi al-Qur'an, dimana proses penafsiran dipandang sebagai respon masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an. *Kedua*, kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dan tepat dalam mengapresiasi al-Qur'an. *Ketiga*, menghadirkan paradigma baru dalam pengembangan studi al-Qur'an kontemporer, sehingga peneliti tidak hanya terbatas pada kajian teks.³⁰

Penelitian ini termasuk jenis kajian *living Qur'an* berupa khataman al-Qur'an pada tradisi *Wagean* yang dilakukan setiap 41 hari sekali.

2. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Teori yang digunakan penulis yaitu teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim. Ia lahir di Budapest, Hungaria pada tanggal 27 Maret 1893 dan wafat pada 9 Januari 1947. Mannheim lahir di keluarga Yahudi kelas menengah, ayahnya adalah seorang produsen tekstil asli Hungaria dan ibunya adalah seorang wanita berkebangsaan Jerman.³¹

Karl Mannheim mengatakan dalam sosiologinya bahwa tindakan manusia terbentuk dari dua dimensi, yakni perilaku dan makna (*meaning*). Perilaku sosial dapat dipahami jika telah melihat reaksi eksternal setiap sikap. Dalam penelitian *living Qur'an* pada tradisi *Wagean*, penulis menggunakan teori yang ditawarkan oleh Karl Mannheim mengenai makna perilaku yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Makna *objektif* adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung. Makna *objektif* ini juga disebut sebagai

³⁰ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir...", 107.

³¹ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", Scolae: Journal of Pedagogy, Vol 3, No. 1 (2020): 77.

makna dasar atau makna asli. Untuk mendapatkannya, peneliti diharuskan melakukan observasi secara langsung.³²

- b. Makna *ekspresif* adalah makna yang ditunjukkan dari setiap aktor atau perilaku tindakan.³³ Dalam makna ini biasanya melibatkan pertimbangan tentang hal yang ingin diungkapkan oleh pelaku dengan tindakan tersebut.
- c. Makna *dokumenter* adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kebudayaan secara menyeluruh.³⁴

Pada tiga macam makna yang dibawa oleh Karl Mannheim, makna *objektif* digunakan untuk mencari makna dasar atau makna asli. Dengan makna *objektif* yang digunakan dalam penelitian tradisi *Wagean*, maka akan ditemukan keadaan santri dan alumni Pondok Pesantren Roudlotussalam yang berpengaruh terhadap pemaknaan santri dan alumni terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sehingga menjadikan suatu makna yang diakui sebagai nilai bersama. Pada makna *ekspresif* akan ditemukan pemaknaan santri dan alumni terhadap pelaksanaan tradisi *Wagean*. Pada pelaksanaan *Wagean* ini, terdapat beberapa makna yang diambil, makna pertama diambil dari santri, yang kedua diambil dari alumni. Sedangkan makna *dokumenter*

³² Karl Mannheim, *Easy on the Sociology of Knowladge*, (London: brodney House, 1954), 41.

³³ Muhammad Romli, "Studi Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim", *International Journal of Islamic Thought and Philosophy*, Vol 5, No. 1 (2020): 52.

³⁴ Karl Mannheim, *Easy on the Sociology...*, 42.

yang dikemukakan oleh Karl Mannheim bahwa ada makna yang tidak terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat atas perilaku dari tindakan tersebut tidak menyadari bahwa yang diekspresikan dan yang dilakukan adalah bagian terpenting yang ada dalam komunitas sosial tertentu.³⁵

Dari yang telah dijelaskan di atas, terdapat berbagai macam cara untuk mengklarifikasi makna perilaku dari sebuah tindakan sosial. Pada penelitian ini, teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim menjadi acuan dasar, yaitu untuk menganalisis makna dari pembacaan al-Qur'an dalam *Wagean* sebagai upaya menjaga hafalan santri dan alumni Pondok Pesantren Roudloussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember.

³⁵ Gregory Baum, *“Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow,”* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 15-16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dengan menggunakan metode ilmiah kemudian menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata, lisan, ataupun tertulis dari subjek yang diamati. Menurut J. R. Raco pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman dari suatu gejala.³⁶ Untuk mengetahui gejala tersebut perlu diadakannya sebuah wawancara terdapat partisipan. Kemudian informasi dari partisipan tersebut disebut data kemudian diperlukan adanya analisis data. Selain itu, dalam penelitian kualitatif peneliti perlu melakukan penjabaran kemudian dituangkan dalam laporan tertulis. Dengan demikian, peneliti berusaha menguraikan praktik *living Qur'an* yang berupa Tradisi *Wagean* Sebagai Upaya Menjaga Hafalan Santri dan Alumni Pondok Pesantren Roudlotussalam Desa Tanjungrejo, Wuluhan, Jember. Untuk jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Peneliti langsung turun ke lokasi penelitian untuk mencari informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

³⁶ J. C. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010), 7.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang digunakan yaitu di Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungsrejo Wuluhan Jember. Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tradisi *Wagean* dalam beberapa hari sebelum dan sesudahnya.

C. Subjek Penelitian

Bagian ini menjelaskan terkait jenis dan sumber data yang digunakan. Proses pengumpulan data memerlukan subjek penelitian agar memudahkan dalam mendapatkan data. Penelitian ini bertujuan untuk menggali data kualitatif yang diperoleh dari beberapa informan yang telah ditentukan. Pendekatan kualitatif digunakan agar peneliti dapat mendeskripsikan objek kajian secara lebih mendalam. Terdapat dua subjek penelitian yang dijadikan sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer sebagai berikut:

1. Pengasuh : Dalam hal ini, pengasuh tentu sosok yang paling terlibat dalam pembacaan al-Qur'an pada tradisi *Wagean* di Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungsrejo Wuluhan Jember.
2. Santri : Seorang santri diharuskan untuk menaati peraturan dan ketentuan yang telah berlaku di pesantren. Dalam hal ini, pandangan seorang santri terhadap pembacaan al-Qur'an pada kegiatan *Wagean* yang telah menjadi tradisi sangat membantu dalam penentuan hasil penelitian ini.

3. Alumni: Sebagai alumni yang sudah lama mengikuti kegiatan ini. Pandangan alumni tentu sangat diperlukan dalam penelitian ini.

Sementara sumber data sekunder berasal dari buku-buku pendukung seperti karya buku, jurnal, artikel, dan berbagai karya tulis sejenisnya yang tentunya memiliki pembahasan relevan dengan tema penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan adanya pengumpulan data, maka peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan data yang memenuhi standar. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti mengamati secara langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lokasi, ruang, pelaku, objek, waktu, kegiatan, dan peristiwa. Sedangkan menurut Nasution, observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data dan fakta yang diperoleh dari observasi.³⁷

Dalam tahap ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tradisi *Wagean* di Pondok Pesantren Roudlotussalam untuk mendapatkan data dan informan yang tepat untuk dijadikan sumber

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 226.

data penelitian. Salah satu yang menggunakan metode observasi adalah pelaksanaan kegiatan *Wagean*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab secara lisan juga oleh narasumber.³⁸ Wawancara juga bisa diartikan sebagai proses tanya jawab yang dilakukan dua orang untuk mendapatkan informasi.

Pada tahap ini peneliti akan mengambil informasi dengan wawancara melalui pelaku yang berkaitan dan terlibat langsung dengan tradisi *Wagean* di Pondok Pesantren Roudlotussalam. Adapun narasumber yang diwawancarai yaitu pengasuh, pengurus, santriwati, serta beberapa alumni Pondok Pesantren Roudlotussalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagai peninggalan tertulis seperti arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan dan keterangan yang dapat mendukung berjalannya penelitian. Dokumentasi juga disebut catatan peristiwa yang sudah berlalu.³⁹

Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data melalui dokumentasi dengan menggunakan media kamera ponsel. Dengan demikian peneliti akan memperlihatkan bagaimana proses tradisi

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 231.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 240.

Wagean sebagai upaya menjaga hafalan santri dan alumni Pondok Pesantren Roudlotussalam.

E. Analisis Data

Sebagaimana diungkapkan Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, teknik analisis data merupakan proses untuk menelaah dan menyusun data yang telah diperoleh agar dapat dikembangkan oleh peneliti menjadi sebuah hipotesis atau kesimpulan.⁴⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga data dianggap jenuh pada setiap tahapan penelitian. Adapun teknik analisis data ini ialah sebagai berikut:⁴¹

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini berarti merangkum, memilah dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, membuat kategori, memusatkan perhatian dan mencari pola pada tema.⁴² Dengan hal ini, data yang diperoleh akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga dapat mempermudah penelitian dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data ini berlangsung dari awal hingga akhir penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk ringkasan, baik berupa narasi tertulis, diagram, grafik, matriks, atau

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 245.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 246.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 247.

jaringan. Bentuk penyajian yang paling umum digunakan adalah teks naratif, yang selanjutnya dijadikan dasar untuk merencanakan langkah-langkah berikutnya sesuai dengan pemahaman yang telah didapat.⁴³

3. Kesimpulan

Tahap akhir dalam proses analisis data ialah penarikan kesimpulan. Setelah melalui tahap reduksi data dan penyajian data, maka peneliti akan melakukan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara jika tidak didukung oleh bukti yang valid ketika peneliti kembali ke lapangan dan akan mengalami perkembangan setelah penelitian berada di lapangan.⁴⁴

F. Keabsahan Data

Dalam proses penelitian, data yang telah terkumpul dan dicatat harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, seorang peneliti harus pandai memilih alat atau metode yang valid dan tepat untuk mengembangkan tingkat keabsahan data. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan pendekatan kualitatif.⁴⁵ Pendekatan ini dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya:

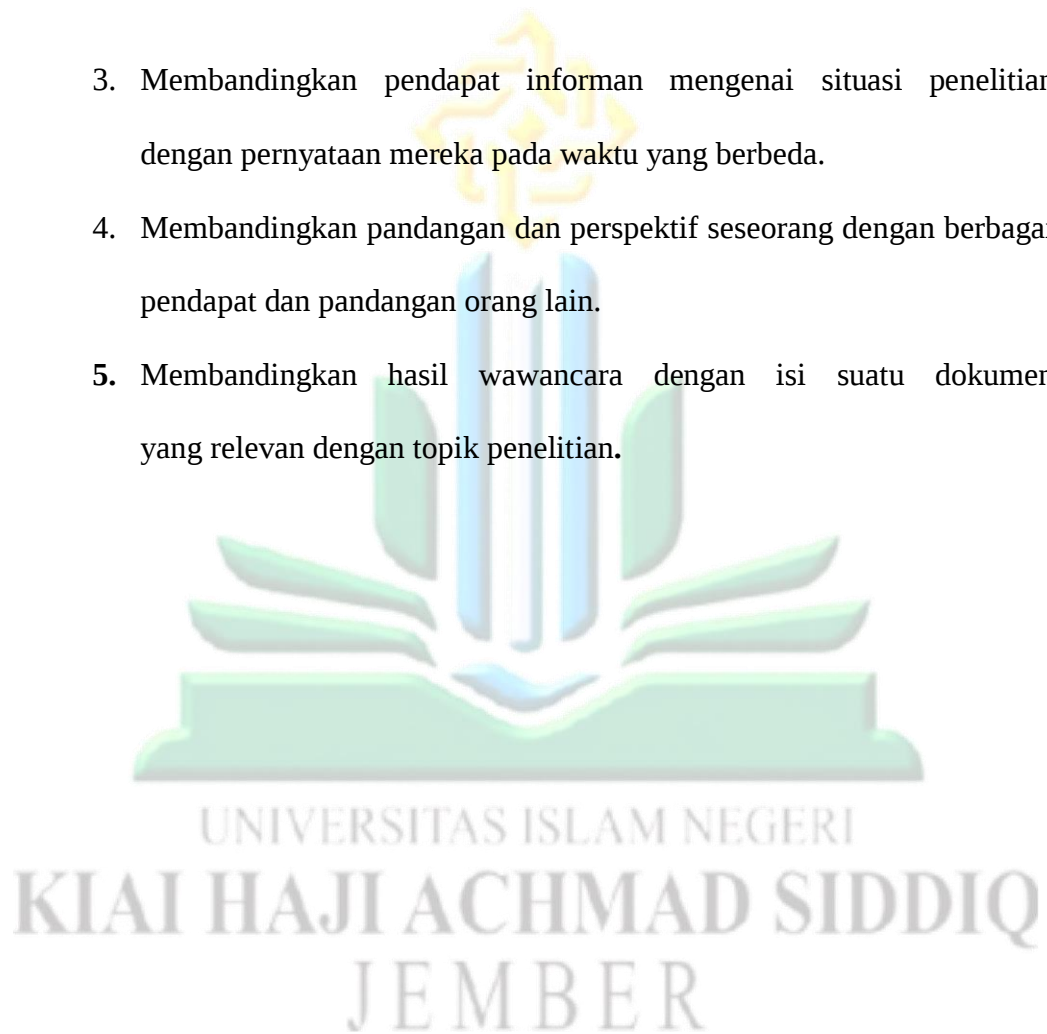
1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan pernyataan pribadi.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 249.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 252.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 274.

3. Membandingkan pendapat informan mengenai situasi penelitian dengan pernyataan mereka pada waktu yang berbeda.
4. Membandingkan pandangan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang relevan dengan topik penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Roudlotussalam

Pondok Pesantren Roudlotussalam dikenal sebagai salah satu pesantren kuno di wilayah selatan Jember. Berdiri sejak beberapa dekade lalu, pondok ini telah menjadi pusat pendidikan Islam yang menekankan pada hafalan al-Qur'an dan pemahaman kitab kuning. Meskipun telah mengalami perkembangan dalam segi fasilitas dan manajemen, pesantren ini tetap menjaga nilai-nilai tradisional pesantren salaf yang diwariskan oleh para pendahulu.

Pesantren ini terletak di Jalan Sunan Bonang, Dusun Karangsono, Desa Tanjungrejo, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Lokasinya berjarak sekitar 40 kilometer dari pusat kota Jember. Desa Tanjungrejo merupakan wilayah agraris dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Letaknya yang hanya sekitar 1 kilometer dari pusat Kecamatan Wuluhan menjadikannya mudah diakses melalui jalan beraspal yang sudah memadai.⁴⁶ Pondok ini diasuh oleh Agus Miftahussurur, dengan Agus M. Faruq Majid sebagai Kepala Umum Yayasan. Program tahfidz dibina oleh Ibu Nyai Muslimah Targhib, sedangkan Madrasah Diniyah dipimpin oleh Agus M. Daiyuddin Fata.

⁴⁶ Observasi di Pondok Pesantren Roudlotusalam, Jember, 26 Januari 2025

Secara geografis, desa ini tidak berada di dekat kawasan pegunungan maupun pantai, sehingga relatif aman dari risiko bencana alam. Masyarakat di sekitar madrasah dikenal religius dan mendukung penuh kegiatan pendidikan, baik secara moral maupun sosial, tanpa adanya gangguan terhadap aktivitas pembelajaran.

Pesantren Roudlotussalam berdiri di atas lahan seluas 1.776 meter persegi yang dikelilingi tembok tinggi, terletak agak jauh dari permukiman penduduk, sehingga aktivitas madrasah tidak mengganggu lingkungan sekitar. Seluruh fasilitas pendidikan termasuk lapangan, area parkir, masjid, dan tiga kamar mandi berada di dalam kawasan madrasah. Adapun batas-batas wilayah madrasah adalah sebagai berikut: di sebelah utara, madrasah berbatasan langsung dengan lahan persawah, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan permukiman warga. Pada sisi barat, madrasah juga berbatasan dengan lahan persawahan, sementara di sebelah timur berbatasan dengan rumah-rumah penduduk. Letak geografis ini menunjukkan bahwa madrasah berada di lingkungan yang cukup heterogen, dengan kombinasi wilayah pertanian dan pemukiman masyarakat sekitar.

2. Visi Misi Pondok Pesantren Roudlotussalam

Visi dapat diartikan sebagai cita-cita jangka panjang sebuah lembaga, sedangkan misi mencakup langkah-langkah untuk mencapai visi tersebut.⁴⁷

Pesantren Roudlotussalam memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

"Mencetak Pribadi Muslim Hamilul Qur'an Lafdhan, Wa Ma'nan, Wa Amalan"

Visi ini merupakan cita-cita pesantren yang bertujuan untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya menghafalkan al-Qur'an secara lafadz, namun juga dapat memahami isi dan makna al-Qur'an, dan yang terpenting bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan visi ini para santri diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai kehidupan al-Qur'an dalam kehidupan nyata, sehingga bisa menjadi contoh dalam masyarakat.

Misi:

- a. Menanamkan kecintaan al-Qur'an melalui metode *musyafahah* sesuai standar tajwid
- b. Membimbing sikap sopan, santun, tawadlu' dan bertanggung jawab
- c. Menciptakan santri berkepribadian luhur, disiplin, cerdas serta bersikap Qur'ani

⁴⁷ Citra Ayu Anisa dan Rahmatullah, "Visi dan Misi Menurut Fed R. David dalam *Perspektif Pendidikan Islam*", Vol. 4, No. 1, 77.

- d. Mengantarkan santri berilmu dan berwawasan Qur'ani.⁴⁸

3. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Roudlotussalam

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting untuk mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran di pondok pesantren. Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Roudlotussalam, diketahui bahwa sarana dan prasarana yang tersedia cukup lengkap untuk mendukung proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Masjid menjadi pusat utama kegiatan ibadah dan pembelajaran al-Qur'an. Masjid ini dimanfaatkan untuk pelaksanaan sholat berjama'ah, kegiatan *muroja'ah* bersama, pengajian kitab, serta aktivitas keagamaan lainnya. Fasilitas masjid disini dilengkapi dengan sistem pengeras suara (*sound system*) dan kipas angin yang memadai, sehingga mendukung kenyamanan santri dalam beribadah. Ustadzah Desi menyampaikan,

“Di sini ada enam asrama putra, sepuluh asrama putri, dan delapan belas kamar mandi yang digunakan santri untuk menunjang kegiatan mereka”⁴⁹

Selain itu, terdapat asrama santri yang berfungsi sebagai tempat tinggal selama mereka menempuh pendidikan. Setiap kamar asrama diisi oleh beberapa santri dengan fasilitas dasar seperti tempat tidur, lemari pakaian, kipas angin, dan kamar mandi bersama. Pesantren menyediakan ruang khusus yang digunakan sebagai tempat setoran hafalan (*tasmi'*) dan kegiatan *muroja'ah*. Ruangan ini dirancang agar

⁴⁸ Dokumentasi, oleh peneliti, Jember, 26 Januari 2025.

⁴⁹ Ika Desi Setyaningrum, di Wawancara oleh peneliti, Jember, 26 Januari 2025. Pukul 08.00 WIB.

suasananya tenang dan kondusif sehingga santri dapat fokus dalam menghafal al-Qur'an. Di sisi lain, terdapat pula kantor pengurus yang berfungsi sebagai pusat pengelolaan administrasi pesantren, termasuk pengelolaan data santri, serta menjadi tempat bagi pengurus dan para guru untuk melaksanakan rapat dan koordinasi guna memastikan kelancaran proses pembelajaran dan kegiatan pesantren. Fasilitas lainnya yaitu dapur pesantren yang menyediakan makanan sehat dan bergizi bagi para santri setiap harinya, serta kantin kecil yang melayani kebutuhan jajan dan kebutuhan harian lainnya.

Selain itu, terdapat ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran umum dan diniyah guna mendukung pemahaman santri terhadap al-Qur'an, baik dari segi bacaan maupun hafalan. Fasilitas toilet dan kamar mandi bersama juga tersedia dengan kondisi yang memadai dan terjaga kebersihannya, demi menunjang kenyamanan serta menjaga kesehatan para santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.⁵⁰

4. Program Kegiatan Pondok Pesantren Roudlotussalam

Pesantren memiliki berbagai program kegiatan yang dibuat untuk mendukung perkembangan akademik, spiritual, dan sosial para santri. Kegiatan utama meliputi *tahfidz al-Qur'an*, pembelajaran kitab kuning, serta pelaksanaan salat berjama'ah dan pengajian rutin. Selain itu, pesantren ini juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler seperti

⁵⁰ Dokumentasi, oleh peneliti, Jember, 26 Januari 2025.

hadrah, tilawah, khutbah, kaligrafi untuk mengembangkan potensi bakat dan minat santri. Program ini dilaksanakan secara teratur dengan pengawasan langsung dari ustadz. Beberapa jenjang pendidikan formal maupun non formal, diantaranya:⁵¹

a. Program Pendidikan Formal Pondok Pesantren Roudlotussalam:

- 1) Taman Kanak-kanak (TK), kegiatan difokuskan pada pengenalan huruf hijaiyah, pembiasaan doa sehari-hari, permainan edukatif, dan pengembangan motorik anak.

Ustadzah Desi menyatakan,

“Anak-anak di TK kami sudah dibiasakan membaca doa harian dan mengenal huruf hijaiyah sejak dini agar lebih siap melanjutkan ke jenjang selanjutnya”.⁵²

- 2) Madrasah Ibtidaiyah (MI), kegiatan mencakup pembelajaran diniyah, pelatihan membaca al-Qur'an dengan metode tartil, hafalan surat-surat pendek, serta penguatan akhlak melalui kegiatan keagamaan seperti salat dhuha dan pembiasaan salat berjamaah.
- 3) Sekolah Menengah Pertama (SMP), program kegiatan lebih beragam, meliputi pengkajian kitab dasar, penguatan hafalan al-Qur'an, kegiatan organisasi santri, latihan dakwah, serta perlombaan akademik maupun keagamaan.

⁵¹ Dokumentasi, oleh peneliti, Jember, 26 Januari 2025.

⁵² Ika Desi Setyaningrum, di Wawancara oleh peneliti, Jember, 26 Januari 2025. Pukul 08.12 WIB.

- 4) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), selain tetap menjalankan kegiatan keagamaan seperti tahfidz, salat berjamaah, dan pengajian, santri juga mendapatkan pembelajaran keterampilan vokasional sesuai jurusan yang diambil, seperti teknik komputer, tata boga, atau keterampilan lainnya, disertai praktik kewirausahaan.
- 5) Madrasah Diniyah (MADIN) terbagi menjadi tiga jenjang, yaitu *ula* (tingkat dasar), *wustho* (tingkat menengah), dan *ulya* (tingkat lanjutan) yang masing-masing disesuaikan dengan usia dan kemampuan santri. Pembelajaran diniyah berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu agama seperti fiqih, tauhid, akhlak, tajwid, nahwu, shorof, dan pengkajian kitab kuning, yang dibimbing langsung oleh pengasuh dan para ustadz.

b. Program Pendidikan Non Formal Pondok Pesantren Roudlotussalam :

- 1) Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)
- 2) Kelas Tahfidz
- 3) Tahsin al-Qur'an
- 4) Kelas Bahasa Arab

5. Data Santri Pondok Pesantren Roudlotussalam

Jumlah santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren ini tercatat sebanyak 67 orang. Dari jumlah tersebut terdiri atas 18 santri putra dan 49 santri putri yang berasal dari berbagai daerah. Berikut

jumlah data santri di Pondok Pesantren Roudlotussalam, sebagai berikut.⁵³

Tabel 4.1
Data Santri Pondok Pesantren Roudlotussalam

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	18
2	Perempuan	49
Jumlah		67

Tabel 4.2
Data Santri Putra Pondok Pesantren Roudlotussalam

No	Nama	Alamat
1	Afandi Lutfi Zain	Jembrana
2	Agus Imanafi	Kebumen
3	Adam Wiratno	Kebumen
4	M. Badi'ud Dofar	Jember
5	Fasfahissofhal Jamil	Jember
6	Ferdi Firmansyah	Kebumen
7	Ferdi Diandra Andreas	Magetan
8	M. Ibrahim Maufid	Lumajang
9	Ridlo Satrio Wicaksono	Jember
10	M. Riski Prasetyo	Jombang
11	M. Jauharut Tamam	Jember
12	Zufar Narendra Alfarizi	Jember
13	M. Dandi Java Kastanta	Jember
14	Firmanu Rabbil Izzati	Jember
15	M. Fitrah Ainur Rohman	Jember
16	M. Abil Khozim Annur	Jember
17	Tinto Sabqi Abror Muhammad	Jember
18	Sholahudin Al Ayubi	Ajung

⁵³ Dokumentasi, oleh peneliti, Jember, 26 Januari 2025.

Tabel 4.3
Data Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotussalam

No	Nama	Alamat
1	Faizatul Liulin Nuha	Jember
2	Khuri Miladiyah Nurisma	Jember
3	Nabila Fairuz Ilma	Jember
4	Neng Inayatul Halimah	Melaya
5	Siti Nadiyahatul Muawanah	Jember
6	Najwa Safina	Kebumen
7	Yunita Alifa Fitriani	Jember
8	Nurul Istiqomah	Jember
9	Kustiyana Ramadhani	Kebumen
10	Ani Nasihah	Jember
11	Ika Desi Setyaningrum	Jember
12	Dillani Ratna Pertiwi	Jember
13	Zumrotun Najiya	Jember
14	Rizky Aulia Illah	Jember
15	Wildana Syarifah	Jember
16	Arafah Afdaliyah	Kebumen
17	Nikma Maulida Asrifah	Kebumen
18	Maria Nabilatus Salamah	Jember
19	Luna Kirana Defi Helsa	Sidoarjo
20	Khoirin Nafisatul Jannah	Jember
21	Tahta Alfina Nada Besari	Banyuwangi
22	Nahdiyatul Amaniyah	Jember
23	Afrina Lailatun Nisa	Jember
24	Zuwidatul Fuadah	Banyuwangi
25	Aulia Izzatul Aini	Jambi
26	Sri Wahyuni	Jember
27	Nisrina Mutia Wardani	Jember
28	Khoiriah	Jember
29	Febiola Aulia Zahwa	Lumajang
30	Asnal Maghfiroh	Jember
31	Alisyia Kaira Wirda	Denpasar
32	Aisyah Khumairoh	Kebumen
33	Febrina Evita Sari	Mararena
34	Kartika Candra Ningtyas	Jember
35	Alfin Faizatun Nikmah	Jember
36	Aini Zulfa Fajriyah	Jember
37	Amira Aisyah Furi	Jember
38	Indah Munisatun Nisa	Jember
39	Ilmiatul Karimah	Jember
40	Saidatul Mar'ah	Jember
41	Ismah Rabbil Izzah	Jember
42	Yulia Nafilatun Nafisah	Jember

43	Asni Furoiddah	Jember
44	Iffah Halisah Balqis	Jember
45	Siti Qiroatul Musyayyadah	Jember
46	Dzakira Dewi Perwita Sari	Jember
47	Fitri Mulida Aprilia	Jember
48	Anisa Aprilia	Jember
49	Siti Aisyah	Jember

B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, peneliti akan menguraikan dan menjelaskan latar belakang, proses pelaksanaan, serta persepsi santri pada kegiatan *Wagean* di Pondok Pesantren Roudlotussalam.

1. Latar Belakang *Wagean*

Pondok Pesantren Roudlotussalam merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada penghafalan al-Qur'an. Pesantren ini berdiri atas dasar semangat membumikan al-Qur'an dalam kehidupan santri secara menyeluruh. Selain program formal, pesantren ini juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan tradisi keislaman yang hidup dalam masyarakat lokal, salah satunya adalah *Wagean*.

Seiring berjalannya waktu, *Wagean* tidak hanya menjadi ruang untuk menjaga hafalan, tetapi juga berkembang menjadi simbol kebersamaan antara pesantren dan para alumninya. Para alumni merasa bahwa dengan kembali ke lingkungan pesantren secara berkala, mereka dapat menghidupkan kembali semangat yang dahulu pernah tumbuh, memperbarui komitmen mereka terhadap al-Qur'an,

serta menjaga kedekatan spiritual dengan pesantren sebagai tempat awal mereka dibina dan ditempa.

Wagean di Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungsrejo Wuluhan Jember tidaklah lahir begitu saja, melainkan berangkat dari keresahan para alumni yang ingin terus menjaga hafalan al-Qur'an mereka meskipun telah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Setelah kembali ke kehidupan masyarakat, sebagian besar alumni menghadapi berbagai kesibukan, baik dalam urusan pekerjaan, rumah tangga, maupun kegiatan sosial lainnya. Kondisi ini secara perlahan membuat hafalan yang dahulu dijaga dengan disiplin menjadi berkurang ketajamannya karena kurangnya waktu untuk *muroja'ah* secara teratur.

“Jadi gini Mbak, awal berdirinya kegiatan *Wagean* itu dari kegelisahan alumni yang sudah khatam al-Qur'an tapi belum lancar, ada yang belum khatam tapi ingin melanjutkan hafalan. Kemudian alumni menyampaikan ke pengasuh ingin membuat kegiatan khataman al-Qur'an dan Alhamdulillah disetujui. Dari situ mulai berjalan kegiatan yang dinamakan *Wagean* yang diresmikan tanggal 22 Desember 2018.”⁵⁴

Dalam suasana seperti itu, muncul kegelisahan dari salah seorang alumni yang merasa bahwa hafalan yang dulu diperoleh dengan susah payah mulai melemah. Ia pun merenung dan mencari cara untuk menghidupkan kembali semangat menjaga al-Qur'an yang pernah mengakar kuat selama masa pendidikan di pondok. Ia lalu berinisiatif mengusulkan kegiatan rutin untuk mengulang hafalan secara bersama-

⁵⁴ Ibu Nyai Muslimah, di Wawancarai oleh peneliti, Jember, 25 Januari 2025. Pukul 15.20 WIB.

sama dalam suasana pesantren yang kondusif dan penuh nilai keberkahan. Alumni tersebut kemudian memberanikan diri untuk menghadap langsung kepada pengasuh pondok guna menyampaikan niat dan idenya.

Usulan tersebut diterima dengan baik oleh pihak pesantren karena sejalan dengan visi dan misi lembaga dalam membentuk generasi penghafal al-Qur'an yang tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga istiqamah dalam menjaganya. Maka, ditetapkanlah malam Wage dalam penanggalan Jawa sebagai waktu pelaksanaan kegiatan ini, karena dianggap memiliki nilai kultural yang kuat dan mudah diingat. Dengan pendekatan ini, pesantren berhasil menggabungkan antara nilai-nilai al-Qur'an dengan praktik yang terus berkembang.

Tradisi *Wagean* secara resmi dimulai pada tanggal 22 Desember 2018, dan sejak saat itu terus berlangsung secara rutin. Kegiatan ini menjadi wadah yang efektif bagi para alumni untuk tetap terhubung dengan al-Qur'an, pesantren, dan sesama tahfidz. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang *muroja'ah*, tetapi juga membentuk ruang silaturahmi spiritual yang mempererat *ukhuwah Islamiyah* antar alumni dan memperkuat peran pesantren sebagai pusat pengembangan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan.

Pemilihan hari Wage sebagai waktu pelaksanaan kegiatan *Wagean* bukanlah keputusan yang diambil secara sembarangan. Pada awalnya, cukup sulit menentukan hari yang cocok bagi seluruh alumni untuk

berkumpul, mengingat banyak dari mereka yang tinggal jauh dari pesantren dan memiliki kesibukan masing-masing. Setelah melalui berbagai pertimbangan dan musyawarah, akhirnya disepakati bahwa Ahad Wage adalah waktu yang paling memungkinkan. Banyak alumni yang memiliki waktu luang pada hari tersebut, sehingga tradisi *Wagean* bisa diikuti secara lebih maksimal dan konsisten oleh semua alumni, tanpa mengganggu aktivitas mereka sehari-hari. Bahkan, Ibu Nyai sendiri pernah dawuh

“Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Wage karena semua alumni bisa berkumpul di hari itu.” Dalam kesempatan lain, beliau juga menegaskan, “Yang penting itu kumpulnya bareng, bisa sama-sama *muroja’ah*, biar hatinya nyambung terus dengan al-Qur’an dan pondok.”⁵⁵

Dawuh Ibu Nyai ini menjadi penguat semangat dan ruh dari keberlangsungan kegiatan *Wagean* hingga saat ini.

Kegiatan *Wagean* pada awalnya hanya diikuti oleh beberapa alumni terdekat, namun lambat laun berkembang dan menarik lebih banyak peminat, termasuk santri aktif dan alumni yang telah berdomisili di luar kota. Bahkan, ada alumni yang secara khusus menyisihkan waktu untuk pulang hanya demi mengikuti kegiatan ini. Ini menunjukkan betapa besar pengaruh dan nilai dari kegiatan *wagean* dalam kehidupan spiritual para alumni. Selain sebagai wadah *muroja’ah*, *Wagean* juga menjadi forum informal untuk saling berbagi

⁵⁵ Ibu Nyai Muslimah, di Wawancarai oleh peneliti, Jember, 25 Januari 2025. Pukul 15.27 WIB.

pengalaman, mempererat hubungan emosional, dan memperkuat berbagai jaringan antar alumni. Dalam konteks ini, *Wagean* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai gerakan sosial dan budaya yang memperkuat kerukunan berbasis nilai-nilai al-Qur'an.

Kegiatan ini menjadi bukti bahwa hafalan al-Qur'an tidak berhenti di dalam pesantren, melainkan terus dibawa dan dijaga dalam kehidupan nyata para santri setelah kembali ke masyarakat. Dengan demikian, *Wagean* adalah salah satu bentuk nyata dari pendekatan *living Qur'an*, dimana nilai-nilai al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafalkan, tetapi benar-benar dihidupkan dalam tradisi, budaya, dan praktik keagamaan masyarakat.

2. Pelaksanaan *Wagean*

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada kegiatan *Wagean* tanggal 16 Februari 2025 di Pondok Pesantren Roudlotussalam, diperoleh gambaran pelaksanaan mengenai kegiatan yang berlangsung:

a. Rangkaian Acara

Pelaksanaan kegiatan *Wagean* di Pondok Pesantren Roudlotussalam berlangsung di masjid pesantren sebagai pusat kegiatan. Kegiatan ini dimulai setelah salat subuh sekitar pukul 05.00 pagi dan berlangsung hingga selesai salat asar, sekitar pukul 15.00 sore. Selama kegiatan, para santri dan alumni

mengikuti rangkaian acara dengan penuh kehusyukan dan kebersamaan. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan *tawassul* yang dipimpin langsung oleh Ibu Nyai Muslimah selaku pengasuh pondok pesantren. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan khataman al-Qur'an yang dilaksanakan secara bergiliran, di mana setiap orang mendapat giliran membaca satu juz secara bergantian di depan *microphone*, sementara santri lainnya menyimak dan mengikuti bacaan temannya. Setelah setiap santri menyelesaikan juz bagiannya, dilanjutkan dengan ayat perjuz yang sudah ditentukan sebelumnya dan dipantau langsung oleh pengasuh. Suasana kebersamaan dan kehusyukan terasa kuat selama prosesi ini berlangsung. Di tengah kegiatan, panitia yang terdiri dari santri juga menyediakan berbagai hidangan berupa camilan, makanan pagi, dan makan siang untuk seluruh peserta, yang telah disiapkan secara mandiri oleh para santri sebagai bentuk kebersamaan dan gotong royong. Setelah kegiatan khataman selesai, kegiatan ditutup dengan doa yang kembali dipimpin oleh pengasuh pesantren, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tausiyah singkat. Dalam tausiyahnya, pengasuh memberikan motivasi kepada para santri agar senantiasa bersemangat, menguatkan niat, serta terus istiqomah dalam menjaga hafalan al-Qur'an.

“Alhamdulillah, acaranya berlangsung dengan sangat khushyuk. Saya berharap kepada semua santri dan alumni untuk semakin bersemangat, menguatkan niat, dan semakin istiqomah dalam menjaga al-Qur'an. Niat yang benar dan istiqomah itu sangat penting, karena itulah kunci agar hafalan tetap terjaga. Semoga kita semua diberikan keyakinan dan keteguhan hati oleh Allah.”⁵⁶

Menariknya, setelah tausiyah selesai, acara dilanjutkan dengan kegiatan yang jarang ditemukan di kegiatan pesantren pada umumnya, yaitu *bancakan* atau *berkatan*. *Bancakan* ini bukan hanya sekadar makan bersama, melainkan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas nikmat hafalan yang terus terjaga serta sebagai sarana memperkuat tali silaturahmi antara santri, alumni, dan pengasuh. Kehadiran *bancakan* dalam rangkaian acara *Wagean* inilah yang menjadi salah satu keunikan tradisi ini. Tidak hanya menggabungkan aspek spiritual dan sosial, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dan nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi oleh pesantren. Kegiatan ini membedakan *Wagean* dari kegiatan-kegiatan pengajian lainnya, karena mengandung elemen budaya yang memperkaya praktik keagamaan dalam lingkungan pesantren.

Setelah kegiatan *bancakan* dilaksanakan, acara kemudian ditutup dengan bersalaman antara santri, alumni, dan pengasuh. Momen ini menjadi saat yang penuh kehangatan, di mana masing-masing peserta saling memohon maaf, mendoakan,

⁵⁶ Observasi di Pondok Pesantren Roudlotussalam Jember, 16 Februari 2025.

serta mempererat tali persaudaraan. Bersalaman ini bukan hanya menjadi simbol penutup acara, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai adab dan penghormatan yang dijunjung tinggi dalam tradisi pesantren. Dengan berakhirnya sesi ini, seluruh rangkaian kegiatan *Wagean* dinyatakan selesai, meninggalkan kesan mendalam dan semangat baru bagi para santri dan alumni untuk terus menjaga hafalan mereka dengan istiqomah.

b. Faktor penghambat *Wagean*:

Meskipun *Wagean* telah menjadi bagian penting dalam proses penjagaan hafalan al-Qur'an para santri dan alumni, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai hambatan yang muncul. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Faizatul Liulinnuha salah satu santri aktif di pesantren

“Sebenarnya banyak sekali faktor yang menghambat pelaksanaan tradisi *Wagean* ini, mulai dari jarak yang jauh, kesibukan sehari-hari, cuaca yang kurang mendukung, sampai adanya halangan atau *udzhur syar'i*.”⁵⁷

1) Jarak yang Jauh

Salah satu hambatan utama yang sering dihadapi adalah jarak yang jauh antara pesantren dengan rumah para alumni. Beberapa alumni yang tinggal di luar kota atau daerah yang jauh merasa kesulitan untuk hadir secara rutin pada kegiatan *Wagean*. Perjalanan yang jauh memerlukan waktu dan biaya,

⁵⁷ Faizatul Liulinnuha, di Wawancara oleh peneliti, Jember, 16 Februari 2025, Pukul 14.20 WIB

yang kadang membuat mereka kesulitan untuk hadir meskipun sudah berusaha. Hal ini semakin diperburuk dengan kenyataan bahwa banyak alumni yang berasal dari luar Jawa, sehingga perjalanan menuju pesantren menjadi jauh lebih sulit dan memakan waktu yang lebih lama. Beberapa alumni dari luar Jawa banyak yang tidak hadir karena jarak yang terlalu jauh untuk ditempuh dalam waktu singkat.

2) Kesibukan Sehari-hari

Selain jarak, kesibukan alumni dalam pekerjaan dan aktivitas sehari-hari juga sering kali berbenturan dengan jadwal kegiatan *Wagean*. Banyak alumni yang sudah bekerja atau mengurus keluarga sehingga tidak selalu bisa meluangkan waktu pada hari Ahad Wage.

3) Kondisi Cuaca

Faktor cuaca yang tidak mendukung, seperti hujan lebat atau kondisi jalan yang buruk, sering menjadi kendala, terutama bagi alumni yang harus melakukan perjalanan jauh untuk hadir. Jika cuaca sedang buruk, perjalanan bisa menjadi sangat berisiko dan melelahkan, yang membuat sebagian alumni terpaksa absen.

4) Halangan atau *Udzhur Syar'i*

Beberapa alumni juga menghadapi halangan *syar'i* yang membuat mereka tidak dapat hadir pada kegiatan *Wagean*.

Halangan ini bisa berupa kondisi kesehatan, kehamilan, atau kebutuhan keluarga yang mendesak. Misalnya, ada alumni yang sedang sakit atau mengandung, sehingga tidak dapat bepergian jauh. Selain itu, ada pula alumni yang terhalang oleh situasi keluarga yang membutuhkan perhatian, seperti orang tua yang sakit atau acara keluarga yang tidak bisa ditunda.

b. Tujuan utama kegiatan *Wagean* bagi santri dan alumni:

- 1) Untuk meningkatkan kualitas hafalan Qur'an santri dan alumni agar tetap terjaga dan terpelihara dengan baik melalui proses pengulangan secara rutin. Seperti, khataman al-Qur'an dalam kegiatan *Wagean* secara umum disertai koreksi langsung dari pengasuh dan teman lainnya.
- 2) Mempererat hubungan silaturahmi antara santri, alumni dan pesantren dalam rangka memperkuat *ukhuwah Islamiyah* yang berkelanjutan. Dalam hal ini akan tampak dalam keikutsertaan santri dan alumni yang rutin hadir untuk mengikuti simaan al-Qur'an, berbagi pengalaman serta memberikan motivasi.
- 3) Menumbuhkan dan mempertahankan budaya Qur'ani di lingkungan pesantren, sehingga nilai-nilai al-Qur'an bisa melekat dalam keseharian santri. Ini bisa diwujudkan melalui kegiatan *Wagean* yang konsisten dilakukan setiap bulan yang digabungkan dengan tausiyah bertema al-Qur'an.

C. Makna Kegiatan *Wagean* Sebagai Upaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Terhadap Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Karl Mannheim mengatakan bahwa makna objektif bisa diperoleh setelah peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap konteks sosial yang terjadi. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi secara langsung saat pelaksanaan *Wagean* di Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember. Makna *objektif* dalam tradisi ini merujuk pada makna dasar yang ditentukan oleh konteks sosial tempat tradisi ini berlangsung. Dalam hal ini, keberadaan pesantren sebagai pusat kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Roudlotussalam membentuk kegiatan *Wagean* sebagai bagian dari nilai-nilai kolektif masyarakat. Pembacaan al-Qur'an pada tradisi ini dimaknai sebagai upaya menjaga dan memperkuat hafalan al-Qur'an. Melalui observasi langsung, tradisi ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mendukung keberlangsungan hafalan al-Qur'an di pesantren. Adapun makna *objektif*, *ekspresif*, dan *dokumenter* dalam pelaksanaan kegiatan *Wagean* di Pondok Pesantren Roudlotussalam sebagai berikut:

1. Makna *Objektif*

Makna *objektif* merupakan makna yang keseluruhan elemen sepakat dan menyetujui hal tersebut. Dengan kata lain tidak ada penolakan makna. Adapun makna *objektif* pada kegiatan *Wagean* di Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember sebagai berikut:

- a. Kegiatan *Wagean* bertujuan untuk menjaga dan memperkuat hafalan al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan kegiatan *Wagean* para santri dan alumni sependapat bahwa melalui kegiatan ini bisa memperkuat dan memperlancar hafalan al-Qur'an yang mereka miliki. Sebagaimana yang diungkapkan Ustadzah Ika Desy Setyaningrum selaku pengurus Pondok Pesantren Roudlotussalam.

“Kegiatan khataman ini sangat berpengaruh terhadap hafalan saya, Mbak. Hafalan saya jadi tambah terjaga, juz yang semula sama-samar, sekarang sudah mulai teringat dan melekat”⁵⁸

- b. Kegiatan *Wagean* sebagai faktor pendorong dalam semangat muroja'ah al-Qur'an

Seorang penghafal al-Qur'an memiliki kewajiban besar terhadap hafalan al-Qur'annya. Mereka harus selalu melakukan muroja'ah agar hafalan yang diperoleh tidak hilang. Ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk muroja'ah, salah satunya melalui kegiatan *Wagean* yang dilakukan selama 35 hari sekali. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Nyai Muslimah Targhib selaku pengasuh pondok pesantren:

“Kegiatan ini memang memiliki pengaruh besar terhadap hafalan al-Qur'an, saya sendiri merasakannya. Melalui kegiatan ini saya jadi tambah semangat untuk muroja'ah”⁵⁹

⁵⁸ Ika Desy Setyaningrum, di Wawancarai oleh peneliti, Jember, 26 Januari 2025. Pukul 09.00 WIB.

⁵⁹ Ibu Nyai Muslimah Targhib, di Wawancarai oleh peneliti, Jember, 26 Januari 2025. Pukul 14.00 WIB.

Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah (58): 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۖ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”⁶⁰

Ayat ini menegaskan bahwa Allah memuliakan orang-orang berilmu, termasuk para penghafal al-Qur'an. Tradisi *Wagean* menjadi wadah sosial yang tidak hanya mempererat ikatan kebersamaan, tetapi juga sebagai upaya bersama untuk menjaga, memuliakan, dan menghormati para penghafal al-Qur'an di lingkungan pesantren dan masyarakat.

Untuk memperkuat ayat di atas, berikut ini hadits yang selaras dengan ayat tersebut dan berkaitan dengan *living Qur'an*:

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ تَعَالَى إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ، غَيْرِ الْعَالِي

فِيهِ، وَالْجَانِي عَنْهُ، وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ

“Sesungguhnya termasuk memuliakan Allah Swt adalah memuliakan orang muslim yang beruban (karena usia), penghafal al-Qur'an yang tidak melampaui batas terhadapnya dan tidak berpaling darinya, serta pemimpin yang adil.”⁶¹

⁶⁰ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemahnya*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2022), 542.

⁶¹ Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Shahih al-Adab al-Mufrad*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1993), 208, No. 357.

Hadits ini menegaskan bahwa penghormatan terhadap para penghafal al-Qur'an adalah bagian dari penghormatan terhadap Allah Swt. Ini sangat sejalan dengan Q.S. Al-Mujadilah ayat 11, yang menunjukkan bahwa Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu, termasuk para penghafal al-Qur'an. Dalam kajian *living Qur'an*, hadits dan ayat ini menunjukkan bahwa masyarakat pesantren dapat menciptakan praktik budaya yang memuliakan penghafal Qur'an, seperti dalam tradisi *Wagean*. Tradisi tersebut bukan hanya ekspresi budaya lokal, tetapi juga merupakan perwujudan dari makna *objektif* ayat dan hadits.

2. Makna *Ekspresif*

Makna *ekspresif* dari *Wagean* terlihat melalui ekspresi para pelaku tradisi atau aktor personalnya, baik santri maupun alumni, yang memandang kegiatan ini sebagai sarana untuk memperbarui komitmen mereka dalam menjaga hafalan. Untuk mendapatkan makna *ekspresif* tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri dan alumni yang mengikuti pelaksanaan tradisi *Wagean* dengan khataman al-Qur'an setiap 35 hari sekali. Adapun makna *ekspresif* yang didapatkan sebagai berikut:

- a. Kegiatan *Wagean* sebagai *tafa'ulan* pada murabbi *hifdz al-Qur'an*.

Ibu Nyai Muslimah selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotussalam melakukan tradisi ini dengan khataman al-Qur'an selama 35 hari sekali karena mengikuti kebiasaan guru al-

Qur'annya sewaktu berada di pesantren dalam rangka pengharapan kepada murabbi al-Qur'an. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Nyai Muslimah Targhib.

“Khataman al-Qur'an ini saya lakukan sebagai salah satu bentuk *tafa'ulan* saya kepada guru saya dahulu, agar para santri dan alumni semua mendapatkan barokah dari beliau. Salah satunya dengan mengikuti kebiasaan guru saya dengan melakukan khataman al-Qur'an selama 41 hari sekali.”⁶²

- b. Pelaksanaan *Wagean* dengan khataman al-Qur'an sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt

Pelaksanaan *Wagean* dengan khataman al-Qur'an bukan hanya kegiatan rutin, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui pembacaan ayat suci al-Qur'an, para santri dan alumni diajak untuk merenungkan makna al-Qur'an. Suasana khidmat dalam tradisi ini membantu menumbuhkan rasa cinta kepada al-Qur'an dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah diungkapkan oleh Faizatul Liulinuha, salah satu santri di pesantren tersebut

“Saya merasa lebih tenang dan dekat dengan Allah setiap kali ikut khataman ini. Tradisi ini mengingatkan saya untuk terus menjaga hafalan dan memperbaiki diri”⁶³

⁶² Ibu Nyai Muslimah, di Wawancara oleh peneliti, Jember, 26 Januari 2025. Pukul 16.18 WIB.

⁶³ Faizatul Liulinuha, di Wawancara oleh peneliti, Jember, 26 Januari 2025. Pukul 18.30 WIB.

c. Kegiatan *Wagean* sebagai cara untuk mengatasi kemalasan dalam *muroja'ah*

Kegiatan ini menjadi cara yang efektif untuk mengatasi rasa malas dalam *murojaah*. Karena dilakukan secara rutin, kegiatan ini mendorong santri dan alumni untuk terus mengulang hafalan agar siap saat khataman. Selain itu, suasana kebersamaan dan nilai ibadah yang terkandung membuat santri lebih semangat dan merasa bertanggung jawab menjaga hafalannya. Seperti yang diungkapkan Umi Zulaikho' yang merupakan salah satu alumni

“Saya sangat tertolong dengan adanya khataman ini Mbak, apalagi untuk ibu rumah tangga seperti saya. Jujur, kalau sudah di rumah Tingkat kemalasan akan bertambah. Dengan adanya khataman ini, kemalasan saya semakin berkurang”⁶⁴

d. Kegiatan *Wagean* untuk mendapatkan barokah guru

Pelaksanaan kegiatan *Wagean* juga diyakini sebagai cara untuk mendapatkan keberkahan dari guru. Dalam tradisi pesantren, keberkahan ilmu sangatlah penting, dan salah satu jalannya adalah dengan mengikuti kegiatan yang diperintakan. Seperti pernyataan Habibah yang merupakan salah satu alumni pesantren Roudlotussalam:

“Saya niatkan khataman ini tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga supaya mendapatkan berkah dari guru kami”⁶⁵

⁶⁴ Umi Zulaikho', di Wawancara oleh peneliti, Jember, 26 Januari 2025. Pukul 18. 46 WIB.

⁶⁵ Habibah, di Wawancara oleh peneliti, Jember, 26 Januari 2025

Dengan demikian, *Wagean* menjadi media penyaluran keagamaan serta usaha individu dalam mempertahankan hubungan dengan al-Qur'an. Makna ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah (2): 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”⁶⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menjadi sumber petunjuk, sehingga keterikatan pelaku tradisi *Wagean* dengan al-Qur'an adalah bentuk tanggung jawab terhadap hafalan.

Salah satu sabda Nabi Muhammad saw yang menunjukkan makna ekspresif dari al-Qur'an dan mendukung konsep living Qur'an adalah hadits berikut:

عن أَبِي أُمَامَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "اقْرَءُوا
"الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ"

“Bacalah al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi para pembacanya.”⁶⁷

Hadits ini menegaskan bahwa al-Qur'an bukan sekadar bacaan ritual semata, tetapi sebuah sumber hidup yang akan menyelamatkan orang-orang yang menjaganya. Dalam teori sosiologi Karl Mannheim,

⁶⁶ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemahnya...*, 271.

⁶⁷ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz 1 (Mesir: Dar at-Taasel, 2018), 553, No. 804.

hal ini mencerminkan makna ekspresif karena menunjukkan bagaimana al-Qur'an menjadi bagian dari nilai dan keyakinan mendalam dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur'an menjadi bagian dari pengalaman religius dan sosial yang hidup, sehingga mencerminkan konsep living Qur'an, yakni Al-Qur'an yang terus berinteraksi dengan kehidupan manusia dalam bentuk amalan nyata melalui kegiatan *Wagean*.

3. Makna *Dokumenter*

Makna *dokumenter* merupakan makna yang tersirat atau tersembunyi, yang mana aktor tindakan tidak mengetahui bahwa hal yang dilakukan menunjukkan pada suatu tradisi. Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada para santri dan alumni, peneliti menganggap bahwa kegiatan *Wagean* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember ialah mempresentasikan identitas pesantren yang tetap peduli terhadap hafalan al-Qur'an para alumni meskipun sudah lulus dari pesantren. Kegiatan ini menjadi bentuk perhatian pesantren dalam menjaga hubungan spiritual santri dan alumni dengan al-Qur'an, sekaligus memperkuat *ukhuwah Islamiyah* antara santri, alumni, dan pesantren, Karena itulah, *Wagean* menjadi tradisi yang dicintai dan terus dilestarikan oleh banyak orang.

Makna dokumenter ini selaras dengan QS. An-Nahl (16): 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٤﴾

“...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Dzikir (Al-Qur'an), supaya kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”⁶⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya dipelajari bacaannya saja, tetapi juga dipahami, diamalkan, dan diteruskan melalui tradisi yang hidup di masyarakat.

Makna *dokumenter* dari KEGIATAN *Wagean* juga tercermin dalam praktik *living Qur'an*, yaitu bagaimana al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafalkan, tetapi juga dihidupi dalam keseharian para santri dan alumni. Ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.”⁶⁹

Hadits ini menunjukkan bahwa keberkahan dan kemuliaan seseorang dalam Islam sangat terkait erat dengan kedekatannya terhadap al-Qur'an baik dalam hal membaca, menghafal, memahami, maupun mengajarkannya. Kegiatan *Wagean* sebagai bagian dari

⁶⁸ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemahnya...*, 271.

⁶⁹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, kitab Fadhail al-Qur'an, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2001), 5027

rutinitas keagamaan yang memperkuat hafalan, silaturahmi, dan keberlanjutan pengamalan Qur'ani, mencerminkan nilai-nilai tersebut secara hidup *living Qur'an*.

Dampak kegiatan *Wagean* Terhadap Kualitas Hafalan al-Qur'an

Wagean memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an santri dan alumni Pondok Pesantren Roudlotussalam. Melalui kegiatan rutin ini, para santri dan alumni didorong untuk lebih disiplin dan konsisten dalam mengulang hafalan al-Qur'an, sekaligus membangun rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaga hafalan secara bersama-sama. Suasana kebersamaan dan motivasi yang tercipta selama pelaksanaan *Wagean* turut menumbuhkan semangat *muroja'ah*, sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki kualitas bacaan dan ketepatan hafalan. Bagi alumni, tradisi ini juga menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan hafalan mereka meskipun sudah berada di luar pesantren, sekaligus memperkuat hubungan dengan pesantren dan al-Qur'an yang dihafalkan. Dengan demikian, tradisi *Wagean* berperan penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan baik bagi santri aktif maupun para alumni.

Berikut ini penulis deskripsikan respon para santri dan alumni terhadap dampak tradisi *Wagean* terhadap kualitas hafalan:

Khuri Miladiyah Nurisma (Santri):

“Sejak ada tradisi *Wagean* ini, saya merasa lebih termotivasi untuk menjaga hafalan saya. Setiap bulan saya terpacu untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin agar

bisa menyetorkan hafalan dengan lancar di hadapan teman-teman. Kegiatan ini membuat saya lebih disiplin dan tidak mudah menunda *muroja'ah*, karena saya tahu ada tanggung jawab yang harus saya tunaikan setiap bulannya.”⁷⁰

Faizatul Liulin Nuha (Santri):

“Bagi saya, tradisi *Wagean* bukan hanya soal mengulang hafalan, tapi juga menciptakan suasana kebersamaan yang membuat saya merasa tidak sendiri dalam perjuangan ini. Melihat teman-teman lain sama-sama berjuang menjaga hafalan, saya jadi semakin semangat. Saya merasa terbantu, karena ada dorongan dari lingkungan untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas hafalan saya.”⁷¹

Ika Desi Setyaningrum (Santri):

“Kalau tidak ada tradisi *Wagean*, mungkin saya akan lebih sering menunda atau malas mengulang hafalan. Tapi dengan adanya kegiatan ini, saya merasa punya kewajiban untuk selalu siap dan menjaga hafalan saya. Tradisi ini benar-benar membuat saya lebih bertanggung jawab terhadap hafalan al-Qur'an yang sudah saya capai, dan mendorong saya untuk terus meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal dengan baik.”⁷²

Kartika Candra Ningtyas (Santri):

“Suasana yang tercipta saat *Wagean* itu menurut saya sangat berkesan. Saya merasa lebih bersemangat karena ada rasa kebersamaan dan saling mendukung antar santri. Tradisi ini membuat saya termotivasi untuk lebih giat *muroja'ah*, dan juga membantu saya mengoreksi bagian-bagian hafalan saya yang masih kurang lancar. Saya jadi merasa lebih percaya diri dengan hafalan saya.”⁷³

Aisyah Khumairoh (Santri):

“Setiap kali selesai mengikuti *Wagean*, saya selalu merasa ada kepuasan tersendiri. Saya bisa melihat sejauh mana hafalan saya terjaga, dan saya juga jadi tahu bagian mana yang masih perlu diperbaiki. Tradisi ini membuat saya

⁷⁰ Khuri Miladiyah Nurisma, di Wawancara oleh peneliti, Jember, 16 Februari 2025. Pukul 13.10 WIB.

⁷¹ Faizatul Liulin Nuha, di Wawancara oleh peneliti, Jember, 16 Februari 2025. Pukul 13.16 WIB.

⁷² Ika Desi Setyaningrum, di Wawancara oleh peneliti, Jember, 16 Februari 2025. Pukul 13.20 WIB.

⁷³ Kartika Candra Ningtyas, di Wawancara oleh peneliti, Jember, 16 Februari 2025. Pukul 13.25 WIB.

lebih sadar bahwa menjaga hafalan itu butuh konsistensi dan usaha yang terus-menerus, bukan hanya sekali hafal lalu selesai.”⁷⁴

Umi Zulaikho’ (Alumni):

“Walaupun saya sudah tidak tinggal di pesantren lagi, tradisi *Wagean* ini tetap membuat saya merasa dekat dengan pesantren dan teman-teman. Dengan ikut *Wagean*, saya merasa hafalan saya tetap terjaga karena ada jadwal khusus untuk *muroja’ah* dan menyetorkan hafalan. Tradisi ini menjadi pengingat bagi saya bahwa menjaga hafalan itu adalah tanggung jawab seumur hidup.”⁷⁵

Nailul Izza (Alumni):

“Bagi saya, tradisi *Wagean* adalah salah satu cara terbaik untuk tetap menjaga hafalan meskipun sekarang saya sudah sibuk bekerja. Setiap kali ikut *Wagean*, saya merasa seperti diingatkan kembali pada masa-masa belajar di pesantren. Kegiatan ini membantu saya tetap punya waktu khusus untuk mengulang hafalan, sekaligus memperkuat hubungan saya dengan al-Qur’an.”⁷⁶

Nur Laili Mas’adah (Alumni):

“Saya bersyukur sekali dengan adanya tradisi *Wagean*, karena tanpa kegiatan ini mungkin hafalan saya sudah banyak yang hilang. Tradisi ini membuat saya tetap semangat untuk mengulang hafalan, meskipun aktivitas saya sekarang sudah berbeda. Saya merasa masih punya tanggung jawab moral kepada pesantren dan kepada diri saya sendiri untuk menjaga hafalan yang sudah saya perjuangkan.”⁷⁷

Rohmah Khoiriyah (Alumni):

“Lewat tradisi *Wagean*, saya merasa hubungan saya dengan pesantren tetap terjaga meskipun saya sudah tidak lagi mondok. Setiap kali ikut kegiatan ini, saya merasa seperti kembali ke suasana pesantren, dan itu membuat saya lebih bersemangat untuk *muroja’ah*. Tradisi ini benar-benar

⁷⁴ Aisyah Khumairoh, di Wawancara oleh peneliti, Jember, 16 Februari 2025. Pukul 13.30 WIB.

⁷⁵ Umi Zulaikho’, di Wawancara oleh peneliti, Jember, 16 Februari 2025. Pukul 13.34 WIB.

⁷⁶ Nailul Izza, di Wawancara oleh peneliti, Jember, 16 Februari 2025. Pukul 13. 40 WIB.

⁷⁷ Nur Laili Mas’adah, di Wawancara oleh peneliti, Jember, 16 Februari 2025. Pukul 13.50 WIB

membantu saya menjaga hafalan saya tetap terpelihara, dan menjadi pengingat agar saya tidak lengah dalam merawat hafalan.”⁷⁸

Habibah (Alumni):

“Menurut saya, tradisi *Wagean* ini sangat berharga. Kegiatan ini menjadi pengingat bagi saya untuk terus menjaga hafalan, meskipun kesibukan di luar pesantren kadang membuat saya lalai. Dengan adanya *Wagean*, saya jadi punya target bulanan untuk mengulang hafalan, dan itu membuat saya lebih disiplin. Saya merasa beruntung masih bisa ikut kegiatan ini, karena tanpa itu mungkin hafalan saya sudah banyak yang terlupakan.”⁷⁹

Dari ungkapan para santri dan alumni di atas, terlihat jelas bahwa tradisi *Wagean* memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an, baik bagi mereka yang masih aktif di pesantren maupun yang sudah menjadi alumni. Tradisi ini tidak hanya mendorong kedisiplinan dan konsistensi dalam *muroja'ah*, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan keterikatan emosional dengan al-Qur'an serta pesantren. Dengan suasana yang mendukung dan penuh motivasi, tradisi *Wagean* menjadi salah satu pilar penting dalam membangun generasi penghafal al-Qur'an yang kuat, berkomitmen, dan tetap istiqamah dalam menjaga hafalannya sepanjang hayat.

⁷⁸ Rohmah Khoiriyah, di Wawancarai oleh peneliti, Jember, 16 Februari 2025. Pukul 13.53 WIB.

⁷⁹ Habibah, di Wawancarai oleh peneliti, Jember, 16 Februari 2025. Pukul 14.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dengan menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdirinya kegiatan *Wagean* berangkat dari keresahan para alumni yang ingin terus menjaga hafalan al-Qur'an mereka meskipun telah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Karena setelah kembali ke kehidupan masyarakat, sebagian besar alumni menghadapi berbagai kesibukan sehingga kesulitan untuk menjaga hafalan. Kegiatan ini dimulai pada pukul 06.00 pagi sampai sekitar pukul 15.00, diawali dengan pembacaan tawassul, dilanjutkan dengan khataman al-Qur'an, ayat, tausiyah pengasuh untuk memberikan motivasi kepada para santri agar senantiasa bersemangat, menguatkan niat, serta terus istiqamah dalam menjaga hafalan al-Qur'an, dan diakhiri dengan bancakan dan bersalaman antara pengasuh, santri, dan alumni.
2. Makna Kegiatan *Wagean* Sebagai Upaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an terhadap teori sosiologi Karl Mennhaim terdapat tiga poin, sebagai berikut:
 - a. Makna *objektif*, yakni sebagai upaya untuk memperkuat dan memperlancar hafalan dan sebagai faktor pendorong dalam semangat muroja'ah al-Qur'an

- b. Makna *ekspresif*, yakni sebagai *tafa'ulan* kepada murabbi *hifdz al-Qur'an*, mendekatkan diri kepada Allah Swt, mengatasi kemalasan *muroja'ah*, serta untuk mendapatkan keberkahan guru.
- c. Makna *dokumenter*, yakni bahwa pelaksanaan kegiatan *Wagean* merupakan dari proses pelestarian nilai kebudayaan dan keagamaan di pesantren. Sebagai identitas pesantren yang terus memperhatikan hafalan al-Qur'an santri dan alumni dan kegiatan ini semakin dicintai banyak orang serta terus dilestarikan.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian kajian *living Qur'an* yang berlokasi di Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember, peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Dalam hal ini peneliti memiliki beberapa saran dan harapan sebagai berikut:

1. Kepada Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember diharapkan untuk terus melestarikan tradisi yang sudah berjalan dengan cukup baik.
2. Kepada para penghafal al-Qur'an, diharapkan untuk selalu istiqomah dalam melakukan pengulangan hafalan (*muroja'ah*) secara teratur, agar hafalan tetap terjaga dengan baik dan tidak mudah lupa.
3. Kepada para santri Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember, diharapkan tradisi *Wagean* yang telah diterapkan

tersebut dapat diamalkan dengan sebaik-baiknya agar dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Kepada para orang tua diharapkan untuk selalu memberi semangat anak-anaknya yang menghafal al-Qur'an untuk menjaga hafalannya serta selalu mendukung anak-anak dalam membudayakan al-Qu'an pada kehidupan sehari-hari.
5. Kepada para peneliti, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Peneliti juga berharap, bagi peneliti selanjutnya untuk lebih melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abi Fadol Abdullah Shadiq al-Ghimari. *Ghoytul Ihsan*. Mesir: Maktabah al-Qahirah, 2013.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1993.
- Al Imam Abu Husain. *Shahih Muslim*. Lebanon: Darul Fikri, 1993
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2001.
- Baum, Gregory. "Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif." Terj. Achmad Murtaji Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: PT Tiara Yogya, 1999.
- Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud*. Jilid 4. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba, 2022.
- Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Kudus. *Al-Qur'an al-Quddus dan Terjemahnya*. Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2022.
- Mansur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Juz 1. Mesir: Dar at-Taasel, 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- . "Metode Penelitian Living Quran: Model Penelitian Kualitatif." *Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, 68–70. Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Nawawi, Imam. *Shahih Muslim Bisyarhil An-Nawawi*. Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiyah, 2022.

Raco. J. C. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010.

Sardana, H. *Pondasi Dasar Memahami Ulumul Qur'an*. Jakarta: Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2002.

Sugiarto, Fitrah M.Th.I, Ahlan, M.Ag, dan M. Nurwathani Janhari, S.Ag. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. NTB: UIN Mataram Press, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Suyuthi, Imam. *Al-Itqon Fii Ulumil Qur'an*. Beirut Lebanon: DKI Islamiyah, 2022.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

———. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

———. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

Jurnal/artikel

Ahimsa Putra, Heddy Shri. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," Walisongo: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 20, No. 1, (2012).

Anisa, Citra Ayu, dan Rahmatullah. "Visi dan Misi Menurut Fred R. David Perspektif Pendidikan Islam." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2020).

Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim." Dalam jurnal: *Scolae, Journal of Pedagogy* Vol. 3, No. 1 (2020).

- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabeliban Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, No. 2 (2015).
- Husna, Lutfatul dan Ahmad Zainal Abidin. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan Surat Al-Mulk di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur." *Ulunnuha*, Vol 9, No. 1 (2020).
- Rahmanto, Oki Dwi. "Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim." *Journal of Islamic Discourses*, Vol 3, No.1 (2020).
- Romli, Muhammad. "Studi Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim." *International Journal of Islamic Thought and Philosophy*, Vol 5, No. 1 (2022).

Skripsi

- Hakimah, Hawa Hasna. *Tradisi Matang Puluh Sebagai Bentuk Riyadhoh Santri Tabarukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Pagandan Kendal*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Kumala, Isma Zummatin. *Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Mukaromah, Indah. *Praktik Penjagaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbuul Qur'an Dewasa Putri Kudus*. Kudus: UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Utami, Putri. *Metode Menjaga Hafalan Qur'an Santri Usia Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Tahfidzh Shohibul Qur'an Asemdayong Taman Pemalang*. Pekalongan: UIN KH Abdurrahman Wahid, 2023.
- Riswandi. *Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Hafidz Hafidzah di Lingkungan UIN SUKA*. Yogyakarta: UIN SUKA, 2013.

Website

- Kbbi daring. Diakses 14 mei 2025, dari <https://kbbi.web.id/menjaga>
- KBBI VI Daring. Diakses 14 Mei 2025, dari <https://kbbi.web.id/tradisi>

LAMPIRAN



Masjid Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember



Mushola Putri Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember



Wawancara dengan Ibu Nyai Muslimah Targhib, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember, Sabtu, 25 Januari 2025.

Wawancara dengan Ustadzah Ika Desi Setyaningrum, salah satu Pengurus Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember, Minggu, 26 Januari 2025.



Wawancara dengan Faizatul Liulinuha, salah satu santri aktif Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember, Minggu, 26 Januari 2025.



Wawancara dengan Umi Zulaikho' yang merupakan salah satu alumni Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember, Minggu, 26 Januari 2025.



Wawancara dengan Habibah yang merupakan salah satu alumni Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Wuluhan Jember, Minggu, 26 Januari 2025.



Pembukaan kegiatan khataman al-Qur'an yang di pimpin oleh Ibu Nyai Muslimah Targhib, Minggu Wage, 16 Februari 2025.



Proses kegiatan Tradisi Wagean di Pondok Pesantren Roudlotussalam
Tanjungrejo Wuluhan Jember, 16 Februari 2025.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yurike Dian Pertiwi
NIM : 203104010002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa hasil penelitian ini bebas dari unsur penjiplakan karya ilmiah atau karya penelitian milik orang lain, kecuali yang telah dikutip secara tertulis dalam naskah ini dan tercantum dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa dalam hasil penelitian ini terdapat unsur penjiplakan atau ada klaim dari pihak lain, saya siap untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Jember, 26 Juni 2025



Yurike Dian Pertiwi
203104010002

BIODATA PENULIS



Nama : Yurike Dian Pertiwi
 Tempat Tanggal Lahir : Jember, 07 Desember 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : RT 020 RW 005, Krajan, Pontang, Ambulu,
 Jember, Jawa Timur
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pendidikan Formal

1. TK Al-Hidayah 111
2. SDN Pontang 04
3. SMPN 01 Ambulu
4. MA Al-Amiriyyah Banyuwangi
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
2. Pondok Pesantren Roudlotussalam Wuluhan Jember
3. Pondok Pesantren Mahasiswa Darul Istiqamah Mangli Jember